

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zuhairini (2008:98) menyimpulkan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan, manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Penulis sepakat dengan pendapat Zuhairini diatas mengenai pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa dengan pendidikan manusia akan memiliki berbagai kemampuan dan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keluarga atau orang tua merupakan unit sosial kecil yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Anak akan berkenalan dulu dengan situasi dunia sekitarnya, anak akan berkenalan dulu dengan situasi keluarganya yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Pengalaman dalam keluarga akan memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberi kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga atau orang tua jualah tempat

dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kalinya kemudian terjun kemasyarakat.

Dalam keluarga setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Zakiyah Darajat (1996: 89) berpendapat keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatananan pergaulan yang berlaku didalamnya”.

Di dalam Al-qur’an surah At-Tahrim ayat 6 Allah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi anak sehingga tanggung jawab ini secara tegas di bebaskan kepada orang tua selaku pendidik pertama dalam keluarga.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-naknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an pada surah Al-A'raf ayat 96 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Peranan ibudalampendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutamapada awal-awal masabal ita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikut sertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadilingkungan social terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

Ibu sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi anak untuk menimba berbagai macam ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dan dipahami betapa penting kehadiran dan bimbingan ibu bagi anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya. Maka dari itu para ibu harus memahami akan peran pentingnya bagi kehidupan anak di usia dini sampai masa dewasa, sehingga

terwujudlah generasi-generasi yang berkualitas, memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan bermoral.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Sisdiknas, 2003:7). Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Dalam era modernisasi di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan

pekerjaan di luar rumah.Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Hal demikian juga terjadi pada keluarga di desa Petuk Katimpun Palangka Raya.Mengikuti perkembangan zaman, sekarang tidak hanya para bapak sebagai kepala rumah tangga yang bekerja mencari nafkah sebagai nelayan.Para ibu juga sudah mulai bekerja dengan menjadi penjual ikan dipasar karena melihat peluang yang cukup menjanjikan agar tidak hanya mengharapkan hasil dari suami.Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal.

Walaupun demikian tidak semua ibu bekerja mencari nafkah, masih ada juga ibu yang tinggal di rumah mengurus dan melakukan tugasnya dalam mendidik anak dirumah.Namun, masih ada ibu yang tidak memahami tugasnya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.Hal ini tentu saja membuat para anak tidak mendapatkan bimbingan belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di desa Petuk Katimpun pada 11 february 2016, penulis dapat menyimpulkan bahwa para orang tua khususnya ibu di desa Petuk Katimpun banyak yang bekerja dan menghabiskan waktu diluar rumah untuk mencari nafkah sehinggamereka tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingansecaralangsung ketika anak berada di rumah.

Berhubungan dengan peran ibu dalam membimbing dan mendidik anak di rumah, maka tidak lepas dari pendidikan agama yang harusnya diberikan oleh Ibu. Terlebih pada anak-anak usia sekolah dasar. Dalam hal ini para ibu mengatakan mereka masih merasa kurang memahami tentang pendidikan agama sehingga mereka mengarahkan anak-anaknya untuk belajar di TKA/TPA yang ada di desa Petuk Katimpun.

Para ibu sudah merasa tanggung jawab mereka selesai ketika anak-anaknya sudah mendapat pendidikan dan bimbingan di sekolah dan TKA/TPA. Sementara anak tidak mendapatkan bimbingan dari ibu ketika di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“AKTIVITAS IBU DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA PETUK KATIMPUN KECAMATAN JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus yang sama. Diantara para peneliti tersebut adalah:

1. Skripsi Almuzahidin tahun 2011 dengan judul **PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI RUMAH (STUDI PADA 10 ORANG TUA DI KELURAHAN KASONGAN SEBERANG KECAMATAN KATINGAN HILIR)** di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Hasil penelitian diketahui bahwa

peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam anak di rumah secara umum baik dalam artian seluruh subjek memiliki peranan dan terlibat secara langsung dalam pendidikan agama anak. Materi yang disampaikan tentang aqidah tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, nabi, malaikat Allah, kalimat syahadat serta tentang sorga dan neraka. Materi ibadah meliputi shalat, membaca al-Qur'an, puasa dan juga bersedekah, sedangkan materi akhlak meliputi salam, mencium tangan orang tua, suka menolong, tidak sombong, makan dengan tangan kanan, membiasakan pekerjaan dengan basmalah dan hamdalah, tidak berebutan saat sedang makan dan segala hal yang baik-baik menurut etika kehidupan. Adapun metode yang digunakan adalah cerita, nasehat atau anjuran, keteladanan dan pembiasaan. Media yang digunakan adalah televisi, VCD dan juga materi pendidikan agama Islam kepada anak. Kendala utama yang dirasakan dalam hal ini adalah keterbatasan pengetahuan dan kesempatan.

2. Skripsi Patimah tahun 2010 dengan judul **INTENSITAS ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI RUMAH TANGGA**. Hasil penelitian di lapangan yaitu: Dalam bimbingan yang dilakukan sangat kurang, dikarenakan kepadatan dalam bekerja dan juga kurangnya ilmu pengetahuan mengenai hal ibadah. Orang tua lebih mempercayakan kepada TKA/TPA untuk memberikan pendidikan berupa agama tersebut dan bimbingan yang dilakukan hanya sebatas satu kali. Faktor-faktor yang dihadapi orang tua dan menjadi penghambat dalam melakukan

bimbingan adalah faktor pekerjaan, bermain anak-anak, dan juga factor kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua . Solusinya adalah mengikuti pengajian-pengajian dengan mendengarkan lebih banyak dan teliti akan lebih meluangkan waktu dengan mengurangi kepadatan bekerja dan ada pula yang memberikan solusi dengan menyerahkan kepada ustadz atau ustadzah mereka untuk privasi dirumah, serta anak-anak mereka diberikan peringatan agar tidak sering bermain dan juga lebih memeberikan atau meluangkan waktu agar anak-anak mereka dapat meningkatkan pendidikan mereka disekolah.

3. Skripsi Sardi tahun 2010 dengan judul **PERHATIAN ORANG TUA NELAYAN TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR ANAK DI RUMAH**. Hasil penelitian diketahui perhatian orang tua nelayan terhadap aktivitas belajar anak di rumah khususnya bagi orang tua yang anak mereka sekolah di MIN 2 Kumai Pangkalan Bun dapat dikategorikan baik, karena jumlah orang tua nelayan yang memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar anak di rumah dengan persentase (50,3%).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti paparkan, terdapat kesamaan fokus penelitian, diantaranya fokus penelitian tentang pendidikan anak dirumah. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian.

Dari penelitian sebelumnya subjek penelitian yang dipilih adalah orang tua anak yaitu ibu dan ayah selaku pendidik utama bagi anak dalam keluarga, sedangkan peneliti memilih fokus pada ibu saja selaku pendidik

utama dan berdasarkan peran ibu yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah aktivitas ibu dalam mendidik anak ketika berada dirumah, ibu adalah pendidik pertama dan utama karena dia lebih dekat kepada anaknya secara emosional, maka pendidikan anak-anak di dalam keluarga cenderung ditangani oleh ibu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam karya ilmiah, tentang aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kota Palangka Raya.
2. Sebagai bahan masukan bagi ibu sebagai pendidik pertama bagi anak, untuk peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi;

3. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi IAIN Palangka Raya dan diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah perpustakaan;
4. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang permasalahan ini.

G. Definisi Operasional

1. Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang disebabkan karena adanya dorongan atau tujuan yang ingin dicapainya..
2. Ibu adalah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan , ibu yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak.
3. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh,oleh karena itu pendidik penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam enam Bab, yakni Bab satu Berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Harapannya

dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang relevan atau penelitian yang terdahulu guna membandingkan agar tidak ada kesamaan yang signifikan dalam penelitian serta untuk mencegah adanya plagiasi.

Bab dua berisi deskripsi teoritik yang melandasi penelitian. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

Bab tiga berisi penjelasan tentang metode yang digunakan penulis dalam memaparkan hasil penelitiannya disertai alasan mengapa menggunakan metode penelitian tersebut. Waktu dan tempat, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab empat penyajian data dan analisis yang mendeskripsikan data atau fakta temuan untuk masing-masing variabel yang diteliti. Setelah fakta-fakta ditemukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap fakta-fakta tersebut, yakni menghubungkan variabel yang satu dengan lainnya. Pembahasan atas temuan-temuan dan hasil analisis yang telah dipaparkan terdahulu mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian.

Bab lima pembahasan yang terdiri dari analisis data yang telah dipaparkan terdahulu, seperti menafsirkan temua-temuan penelitian dan mengintegrasikan temuan ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan.

Bab enam penutup yang berisi kesimpulan dan saran merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bab pendahuluan. Ia bukan merupakan ringkasan dari uraian sebelumnya, melainkan sebagai hasil pemecahan terhadap apa yang dipermasalahkan dalam skripsi. Saran yang diajukan hendaknya bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran tidak boleh keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian. Saran dapat diajukan kepada lembaga pemerintah atau swasta yang relevan dan terkait langsung dengan pemecahan masalah dalam penelitian.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Aktivitas Ibu Dalam Keluarga

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas adalah “kesibukan dalam bekerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilakukan tiap bagian tertentu”. Kemudian Ahmadi dalam bukunya psikologi belajar menyatakan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang diuruyabrata dalam bukunya psikologi pendidikan mengatakan bahwa aktivitas ialah banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tentang aktivitas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang disebabkan karena adanya dorongan atau tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan, bahwa sifat-sifat umum aktivitas manusia itu sebagai berikut:

- a. Perhatian, yaitu pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.
- b. Pengamatan, yaitu cara mengenal objek dengan melihat, mendengar, membau, atau mencecap disebut mengamati.

Sedangkan melihat, mendengar, dan seterusnya disebut modalitas pengamatan.

- c. Tanggapan dan variasinya, yaitu tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.
- d. Fantasi, yaitu sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada dan tanggapan baru tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada. Fantasi dapat pula dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajiner, melampaui dunia.
- e. Ingatan, yaitu sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan.
- f. Berfikir, yaitu meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan yaitu sebagai segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan-tanggapan.
- g. Perasaan. Yaitu gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.

h. Motif-motif, yaitu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007:416) kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Kemudian Ananda Santoso (2003:156) mengatakan di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”. Abu Al’Aina Mardhiyah (1996:20) berpendapat kata ibu secara terminologi yang dinyatakan dalam bukunya Apakah Anda Ummi Sholihah? Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.

Alex Sobur (1986:34) mengatakan bahwa Ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyukainya dan mengganti pakaiannya. Adapun Suryati Armaiyn(2011:78) mengatakan bahwa: Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator.

Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredakan ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibu yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula anaknya, asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tertunduk kepada pimpinannya.

Ngalim Purwanto (2003:82) menyebutkan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebsagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang: membimbing anak untuk belajar dalam usia masa kanak-kanak mempunyai hikmah tersendiri bagi ibu, kasih sayang terasa lebih mendalam serta mendatangkan kebahagiaan bersama anak-anaknya. Dengan demikian, anak merasa bangga dan bahagia mempunyai ibu yang mau mengerti serta melayani kebutuhannya pada masa pertumbuhan demi meningkatkan perkembangan kecerdasannya.
- b. Pengasuh dan pemelihara: Ellen G.White berkata, “anak-anak perlu diajarkan bahwa” manusia hidup” berarti untuk bekerja sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan waspada. Mereka harus diajarkan bahwa disiplin yang sistematis, pekerjaan yang diatur dengan cara yang baik adalah sangat perlu. Jadi, tujuan ibu menanamkan sikap

bertanggung jawab kepada anak-anaknya, agar mereka dapat mengatur diri sendiri atau mandiri dan sanggup memberi bantuan kepada masyarakat lingkungannya. Mengajar mereka dan membimbing agar mempunyai rasa tanggung jawab, sanggup menghadapi dan mengatasi persoalan hidup. Caranya ialah dengan memberi terlebih dahulu tugas-tugas yang ringan, sederhana, sesuai dengan umur dan kesanggupan. Misalnya bagaimana menyimpan mainan ditempat yang seharusnya. Bagaimana berpakaian sendiri, membersihkan rumah, mengatur letak meja dan kursi. Dan lain-lain sebagainya. Demikian juga pemeliharaan dengan baik, sikap anggota keluarga yang bersih, sehat, wajar, sopan, turut memberi rasa aman dan tentram kepada anak.

- c. Tempat mencurahkan isi hati : Manusia yang diciptakan Tuhan merupakan satu-satunya makhluk yang mempunyai ikatan batin antara satu dengan yang lain terutama antara ibu dan anak. Komunikasi seorang ibu dapat mencurahkan kasih sayangnya dan perhatian sepenuhnya kepada anak. Anak sudah dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang sederhana. Dia ingin menceritakan dengan bahasa yang sederhana mengenai pengalamannya sehari-hari. Ia mengharapkan agar ibu atau anggota keluarga lainnya mau mendengarkannya. Salah satu cara yang paling baik untuk berkomunikasi dengan anak ialah menjadi pendengar yang baik terhadap anak. Ibu tidak perlu menyediakan waktu tertentu

dan khusus dalam berkomunikasi dengan anak. Ibu dapat menjadi pendengar yang baik walaupun di waktu-waktu sibuk memasak, mencuci pakaian, atau sedang istirahat. Terimalah anak itu setiap kali memerlukan bantuan. Bila disadari dengan sungguh-sungguh, maka kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan ibu dan anak. Sebab pada saat-saat anak hendak mengungkapkan perasaan atau isi hatinya, perlu ada orang yang mendengar dan teman bercakap-cakap dalam suasana santai, sehingga dia dapat bercerita sepuas hatinya mengenai segala hal yang dialami anak setiap hari. Dengan demikian ibu yang pertama diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi. Karena hanya mereka yang terdekat dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, menerima, dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan oleh anak.

- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga: Rumah tangga yang hangat ialah rumah tangga yang demokratis. Bila mana terdapat suasana akrab dan demokratis dalam satu keluarga, berarti ibu memperhatikan kepentingan anak dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga dan memberi kesempatan dan mengajukan usul serta bertanya tentang kepentingan anak itu sendiri. Tempat belajar yang paling baik adalah rumah. Ellen G. White, berkata, “Rumah tangga ialah suatu tempat terbaik untuk memulai pendidikan. Disini kesempatan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat dan

talenta anak-anak. Kepada semua orang tua dipertanggung jawabkan suatu tugas yang mulia untuk memberi pendidikan jasmani, mental, dan pendidikan rohani. Inilah yang menjadi tujuan setiap orang tua supaya memberi jaminan dalam perkembangan tabiat yang seimbang”. Keadaan rumah tangga yang sederhana, bersih, rapi, dan beraturan serta harmonis mendukung perkembangan anak.

- e. Pembimbing hubungan pribadi : Proses perkembangan kepribadian anak dipengaruhi beberapa faktor, ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri dan pengaruh yang bersal dari lingkungan. Seorang ibu didalam rumah tangga untuk membentuk anak tidak dapat disangkal lagi, sebab ibu adalah orang yang pertama dan mempunyai banyak waktu untuk berhubungan dengan seorang anak, ikatan batin ibu dan anak sudah ada sebelum anak itu lahir. Dr. Kenneth Wann dari Colombia University mengatakan demikian, “Seorang ibu harus mempersiapkan anaknya untuk tugas yang hangat dan penuh pengertian diri dengan lingkungan. Didalamnya suasana rumah yang hangat dan penuh pengertian ibu tidak hanya menempatkan diri sebagai orang tua, tetapi juga sebagai guru pertama dan terbaik bagi anak-anak.” Tentu yang dimaksud bukan sebagai guru yang mengajar secara formal, tetapi sebagai seorang yang memberi teladan hidup, menciptakan suasana yang dapat merangsang untuk belajar, memberi perhatian terhadap hobi atau

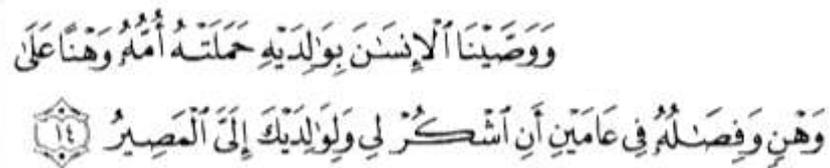
kegemaran anak, demikian juga memberikan pengertian, simpatik, dan kasih sayang kepada anak.

- f. Pendidik dalam segi emosional : Sebenarnya emosi anak belum sempurna, masih dalam taraf perkembangan sejalan dengan pertumbuhan organ-organ tubuh anak. Demikian juga dengan perkembangan mental dan rohaninya, namun masih terbatas pada senang dan tidak senang. Jika ketakutan dan lapar misalnya, ia akan menangis, kalau senang akan bersorak sorai kegirangan. Hal ini terjadi karena anak belum sanggup mengendalikan emosinya yang timbul dari dirinya sendiri atau rangsangan dari luar.

Fuad Ikhsan (2003:70) menyebutkan bahwa dewasa ini para ahli didik mengakui besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, walaupun ibu atau wanita digolongkan kepada kaum yang lemah. Meskipun demikian secara kerohanian wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendiriannya dan prinsip hidup dalam keluarga. Dalam dirinya, terdapat perasaan halus, kasih sayang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki. Mungkin juga dengan sifat kewanitaannya, ia diberi Allah rahim yaitu suatu tempat yang penuh kedamaian dan kasih sayang serta kuat, sehingga calon bayi yang tidur selama masa kadungan merasa aman di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an tempat ini disebut "makin mahin", yaitu tempat kuat dan kokoh. Melalui belaian tangan, ciumannya serta kata-katanya yang lemah lembut

anaknyanya dekat dengannya. Anak merasa lebih dekat dan lebih sayang kepadanya dibandingkan kedekatannya kepada ayahnya.

Betapa besarnya aktivitas ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya dapat membuahkan kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, kepada tuhan, dan penanaman nilai luhur dan norma-norma agama dan sosial yang berlaku setempat atau sebaliknya. Sebab itu Allah dalam surat Luqman ayat 14 mewajibkan setiap anak berterimakasih dan berlaku lemah lembut kepadanya dan juga kepada ayahnya, mengingat peranannya mulai sejak mengandung sampai mendewasakannya, yaitu:



وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ
وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Henry N.Siahaan (1991:2) mengatakan ibu memiliki tugas yang penting dalam mendidik anak-anak dirumah, maka anak itu harus belajar segala pelajaran yang akan memimpinnnya sepanjang hidudupnya, yaitu pelajaran-pelajaran tentang penghormatan, penuruttan, pengendalian diri, dan kejujuran. Ini adalah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan seorang ibu di dalam keluarga.

Sejak masih kecil anak-anak harus dididik dan diajarkan untuk menghormati orang tua, demikian juga kekuasaan orang tua itu patut dihargai anak-anaknya dengan selayaknya. Cara yang paling baik untuk mendidik anak supaya menghormati ibu-bapak dalam rumah tangga ialah dengan memberi teladan kepada mereka. Dengan melihat dan mendengar secara langsung, bagaimana ibu-bapak menyatakan kasih sayang mereka serta penghormatan terhadap satu dengan yang lain, akan member pengaruh yang mendalam dan berarti kepada pikiran dan hati anak itu.

2. Hakikat Anak Sebagai Anggota Keluarga

Abu Ahmadi dan Nurubbiyati (1991:73) Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidik penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua.

Hasbullah (2001:90) berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau majusi”.

Ahmad Tafsir (2007:135) Mengatakan anak adalah amanat Allah. Amanah adalah sesuatu yang wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab orang tua ialah berusaha mendewasakan. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Anak didik adalah orang yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju kedewasaan, dengan demikian, anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan, bimbingan, pengarahan dan latihan.

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semuanya bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk

kepada kedua orang tuanya, tampak sekali, maka ketergantungan ini hendaknya dikurangi secara bertahap sampai akil balig.

Oleh sebab itu anak/bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelajaran, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Anak memerlukan pendidikan karena:

- a. Anak yang baru lahir itu mempunyai potensi untuk berkembang, karena adanya kemungkinan pendidikan ini maka dapat ditetapkan keharusan pendidikan
- b. Anak yang baru lahir itu dalam keadaan yang serba lemah, belum dapat berdiri sendiri, dan masih dalam keadaan serba lemah, belum dapat berdiri sendiri, dan masih dalam keadaan serba bergantung pada orang lain.
- c. Anak adalah amanat Allah.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Sebagian Ibu terkadang melupakan apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya memberikan pendidikan agama maupun pendidikan lainnya kepada anak yang diakibatkan

banyaknya kesibukan untuk mencari nafkah. Berbagai cara dilakukan ibu dalam upaya memberikan pendidikan bagi anak.

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengungkap aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya kotaPalangka Raya. Fokus bahasan adalah bagaimana aktivitas ibu dalam mendidik anak pada semua aspek.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Skema kerangka berpikir

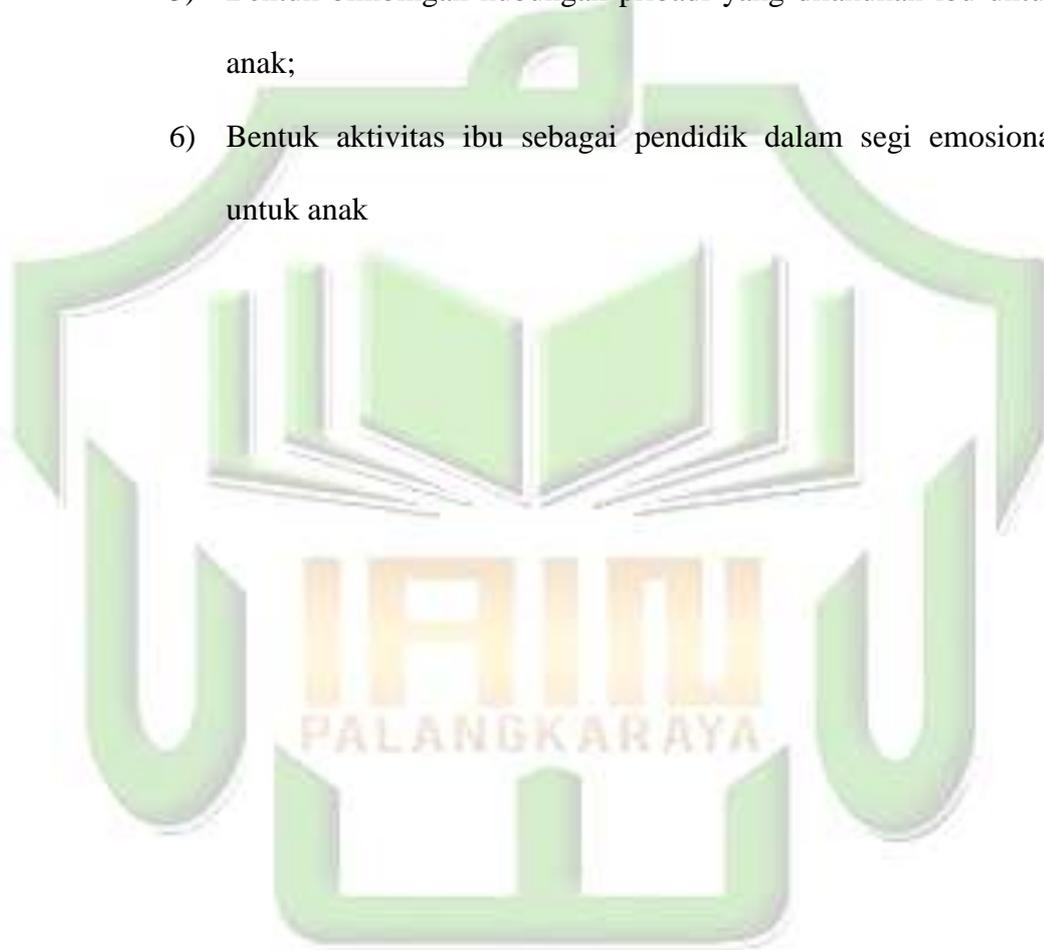


2. Pertanyaan Penelitian.

Untuk mengetahui aktivitas ibu dalam mendidik anak di rumah, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bentuk aktivitas ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak;

- 2) Cara ibu memberi pengasuhan dan pemeliharaan ketika anak dirumah;
- 3) Kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati untuk anak;
- 4) Bagaimana aktivitas ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga;
- 5) Bentuk bimbingan hubungan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak;
- 6) Bentuk aktivitas ibu sebagai pendidik dalam segi emosional untuk anak



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan dengan lugas dan rinci aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang penulis lakukan bertempat di desa Petuk Katimpun yang beralamat di kelurahan Petuk Katimpun, kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya

yaitu dari 30 Agustus 2017 sampai dengan 30 Oktober 2017 di Kelurahan Petuk Katimpun.

C. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, (2000: 134) “instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Adapun instrument penelitian itu adalah:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

D. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya.

2. Subjek dan Informan penelitian

Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling Qadir* (2012:35) adalah dengan cara memilih sampel dari populasi subjek pendukung secara bertujuan dan berdasarkan kriteria tertentu. Berikut kriteria subjek penelitian yang akan di teliti:

- a. Ibu beragama islam
- b. Tingkat pendidikan tamat SD
- c. Ibu rumah tangga
- d. Memiliki anak yang sekolah di SD (Kelas 1-6)

Dari kriteria di atas, maka peneliti menemukan 14 ibu rumah tangga yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian.

Tabel 1
Tabel Subjek dan Informan

No	Subjek	Anak	Kelas
1	SH	KL	V
2	MT	NH	II
3	MR	HR	IV
4	SS	DA	VI
5	JA	NJ	I
6	SY	KH	II
		RN	IV
7	JR	RS	V
8	SR	MD	VI
9	SN	LM	V
		NA	IV
10	NH	RF	III
11	PS	NI	II
12	PJ	JS	I
13	ML	NA	IV
14	NK	LS	VI

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melalui teknik observasi peneliti dapat mengamati secara langsung masalah yang akan diteliti. Djunaidi Ghony, (2012: 165) mengatakan “Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan”. Dengan teknik ini akan diperoleh data antara lain:

- a. Bagaimana bentuk aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun Kota Palangka Raya?
 - 1) Bentuk peran ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak;
 - 2) Cara ibu memberi pengasuhan dan pemeliharaan ketika anak dirumah;
 - 3) Kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati untuk anak;
 - 4) Bagaimana peran ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga;
 - 5) Bentuk bimbingan hubungan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak;

- 6) Bentuk peran ibu sebagai pendidik dalam segi emosional untuk anak.

2. Wawancara

Afifudin, (2013: 131) mengatakan “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”. Kerlinger menyebutkan tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara, yaitu:

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mengerti, peneliti dapat melakukan antisipasi dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tiap-tiap individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika teknik lain tidak dapat dilakukan.

Data yang didapatkan dari teknik wawancara ini adalah:

- a. Aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.
 - 1) Seperti apa bentuk aktivitas ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak;
 - 2) Bagaimana cara ibu memberi pengasuhan dan pemeliharaan ketika anak dirumah;
 - 3) Kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati untuk anak;

- 4) Bagaimana aktivitas ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga;
- 5) Bagaimana bentuk bimbingan hubungan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak;
- 6) Bagaimana bentuk aktivitas ibu sebagai pendidik dalam segi emosional untuk anak.

3. Dokumentasi

Lexi J.Moleong, (1992:135) mengatakan tehnik ini untuk mencari dan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian yang ada. Setiap bahan yang tertulis dan gambar yang dapat memberikan informasi. Diharapkan dapat memperoleh data tentang:

- a. Gambaran umum geografis lokasi Penelitian
- b. Keadaan penduduk di desa Petuk Katimpun Kota Palangka Raya
- c. Data penduduk desa Petuk Katimpun Kota Palangka Raya

F. Pengabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah baik apa-apa yang dituduhkan pada peneliti kualitatif yang dsangkakan tidak ilmiah. Keabsahan data digunakan untuk menjadikan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang telah dikumpulkan itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memperoleh keabsahan data ini, maka peneliti melakukan pengujian data dengan triangulasi. Djunaidi Ghony, (2012:319) mengatakan

“Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang kita peroleh”.

G. Teknik analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Matthew B.Milles, (1992:16-18) Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Collection Data* atau pengumpulan data, yaitu pengumpulan data hubungannya dengan permasalahan penelitian, baik yang melalui pengamatan, wawancara, maupun dokumen yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan-tulisan yang dibaca, dikode dan dianalisis.
2. *Reduction Data* atau pengurangan data, yaitu penulis mengadakan pengurangan/ pemilahan data dengan cara menyeleksi atau memilih dan memilah data yang mengarah pada pokok permasalahan.
3. *Display Data* atau penyajian data, yaitu menyajikan data dari hasil reduksi dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satuan kesatuan.
4. *Conclusion Data Drawing/veifying* atau penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, yaitu memberikan titik tekan bermakna data dengan

memperhatikan tujuan yang ingini dicapai dari hasil penelitian.kemudian diverifikasi yaitu dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data,sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang di analisis.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Data yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah diterapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dari penelitian ini untuk mengetahui peran ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya yang akan dipaparkan sebagaimana uraian berikut:

1. Aktivitas ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk aktivitas ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak, jawaban subjek penelitian dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 11 September 2017 penulis mengajukan pertanyaan bagaimana aktivitas ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang dalam mendidik anak, mengingat ibu adalah sosok yang lemah lembut, penuh rasa sabar dalam mendidik anak-anaknya sehingga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan anak dibandingkan ayah karena setiap ibu memiliki naluri kasih sayang yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Seorang ibu memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi berbagai tingkah anaknya.

(amun keseharian mendidik anak luhan tuh ye memang harus dengan kesabaran awi ara gin anak luhan kan jadi macam-macam ampi kelakuan dan kabangang ah. Amun kasih sayang jadi pasti ara gin dengan anak, cuma kadang perlu kia auh kuh je karas amun jadi dia tau hining tingak ajar ih).

Kalau sehari-hari mendidik anak-anak memang harus dengan kesabaran namanya juga anak-anak jadi macam-macam kelakuannya. Kalau kasih sayang sudah pasti, tapi terkadang perlu juga bersikap keras kalau sudah tidak mau mendengarkan orang tua.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa cara SH dalam membimbing dan mendidik anak sudah cukup baik. Mendidik anak dengan kesabaran dan berusaha untuk tidak berkata kasar jika anak sulit untuk diatur. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan dari informan (anak) SH yang mengatakan dalam keseharian di rumah ibunya jarang sekali marah kepadanya, walaupun dia sering melakukan kesalahan atau membangkang.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 15 September 2017 tepatnya di sore hari terlihat subjek SH sedang menegur anaknya (KL) dengan berulang kali penuh sabar yang sulit disuruh pulang mandi dan bersiap-bersiap pergi ke masjid karena sedang asik bermain bersama teman-temannya dilingkungan rumah.

Subjek MT, wawancara pada tanggal 11 September 2017, dengan pertanyaan yang sama:

Amun auh kuh bahun huang maningak majar anak nah ye bujur buah ih tarus je dengan kasih sayang kia hapan kesabaran tapi je dengan anak luhan nah dia tau kia tarus-tarus hapan auh je lemah lembut awi ewen te tau kia balawan bara auh kuh jadi hete nah harus tegas amun perlu sampai mukul tapi sewajarnya ih akan itah mandidik anak.

(Kalau saya dalam menegur dan mendidik anak dengan cara kata yang lemah lembut dan kasih sayang pakai kesabaran juga tapi tidak bisa juga dengan cara lemah lembut terus karena anak bisa juga melawan dari yang saya mau disitu saya harus tegaskan

perlu sampai memukul tapi sewajarnya saja untuk mendidik anak).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa MT sudah memberikan bimbingan dalam mendidik anak dengan baik, namun terkadang MT juga menggunakan cara dengan yang keras dalam mendidik anak seperti memukul. Data yang diperoleh dari subyek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) MT yang mengatakan bahwa ibunya terkadang memukulinya jika dia melakukan kesalahan atau ketika dia tidak mengikuti keinginan ibunya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 15 September 2017 subyek MT terlihat sedang menegur anaknya (NH) dengan nada suara yang tinggi dan membentak karena anaknya tidak mau disuruh tidur siang.

Subjek MR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Katahin tuh amun je kameangkuh dalam mendidik anak te ye je dengan cara je sabar, penuh rasa kasih sayang dan penuh harapan supaya anak te tau tumun je kahandak uluh bakas. Amun iye sala bara auh kuh, atau malawan haru auh kuh lebih keras lebih tegas mangat iye paham.

(Selama ini kalau saya rasa dalam mendidik anak selalu penuh kesabaran, penuh rasa kasih sayang dan penuh harapan supaya anak maumendengarkan maunya orang tua. Kalau anak salah dari maunya saya atau melawan baru saya bersikap keras lebih tegas agar dia mau mengerti).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MR penuh kasih sayang dan sabar dalam mendidik anak. Namun MR juga bersikap tegas jika anaknya tidak menurutinya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) MR yang mengatakan bahwa dia sering di marahi ibunya jika dia malas mengerjakan PR atau susah bangun di pagi hari untuk sekolah.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 15 September 2017 subyek MR terlihat sedang menegur anaknya (HR) yang

pulang sekolah dengan pakaian seragam yang sangat kotor karena bermain bola disekolahan, dengan nada bicara yang lemah lembut namun tetap tegas MR menyuruh anaknya segera mencucui pakaiannya yang kotor itu sendiri. Menurut MR itu merupakan pelajaran agar anaknya mampu bertanggung jawab dengan kesalahan yang diperbuat.

Subjek SS, Wawancara pada tanggal 11 September 2017:

“amuncara ku sebagai ibu dalam mendidik anak ni ya sudah pasti dengan kasih sayang jua, sabar-sabar sudah amun anak biasanya bisa kada mau di tagur”.

“Kalau cara saya sebagai ibudalam mendidik anak sudah pasti dengan kasih sayang juga, sabar-sabar saja kalau anak biasanya tidak mau di tegur”.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SS penuh kasih sayang dan rasa sabar dalam mendidik anak. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) SS yang mengatakan bahwa ibunya jarang sekali marah kepadanya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 15 September 2017 subyek SS tidak terlihat marah ketika melihat anaknya (DA) pulang dengan pakaian seragam yang kotor karena bermain bola disekolahan. SS hanya berkata menyuruh anaknya segera mengganti baju dan makan.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

“Biasanya puna sabar dengan kasih sayang ih angat mandidik maningak anak, amun dia tau tumun haru tau aku te bamamai jite nah kan awi sebagai uluh bakas handak je terbaik akan kawan anak ah, awi kasayang nah je daras tingak ajar”.

“Biasanya memang selalu sabar dan penuh kasih sayang mendidik dan mengajarkan anak kalau tidak mau nurut baru saya bisa juga marah-marah tapi itu karena saya ingin yang terbaik untuk anak”.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JA dengan rasa sabar dan kasih sayang dalam mendidik anak. Namun JA juga marah jika anaknya tidak mau menurutinya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 16 September 2017 subyek JA terlihat sedang menemani anaknya belajar di sela-sela waktu pulang sekolah anaknya (NJ) untuk mengerjakan PR dengan penuh perhatian.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Amun dalam maningak, mandidik anak-anak tuh sebagai ibu pasti ih awi kasayang nah handak anak te tau tumun auh uluh bakas. Sabar dalam majar je sala dengan je bahalap aka awi uluh bakas te kan handak je terbaik ih akan anak jatun je beken.

(Kalau dalam mendidik anak-anak sebagai ibu sudah pasti karena rasa sayang ingin anak mau nurut dengan nasehat orang tua. Sabar dalam mengajarkan hal yang baik dan buruk untuknya karena orang tua ingin yang terbaik itu saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa cara SY dalam mendidik anak sehari-harinya dengan penuh rasa kasih sayang dan sabar dalam mengajarkan hal yang baik dan buruk untuk anaknya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) SY yang mengatakan bahwa ibunya tidak pernah marah atau memukulnya jika dia melakukan kesalahan. Ibunya selalu menasehatinya agar menjadi anak yang menurut dengan orangtua.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 16 September 2017 subyek SY sedang menemani anaknya (KH) mengerjakan PR dengan penuh perhatian dan sesekali mereka bercanda karena anaknya yang masih belum mengerti dengan PR nya.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Amun anak uluh tau kana tingak awi uluh bakas lemah lembut ih cara kuh maningak ah, tapi amun tau malawan mau dia mau dengan cara keras awi uluh bakas handak anak te lebih bahalap nasip bara uluh bakas ah.

(Kalau anak mau mendengarkan nesehat orang tua maka lemah lembut saja cara saya mendidik, tapi kalau bisa melawan atau

tidak menghiraukan mau tidak mau saya dengan cara keras karena orang tua ingin anak-anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JR dengan cara lemah lembut dan sabar dalam mendidik anak, jika anak tidak menuruti barulah JR menggunakan cara yang keras. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) JR yang mengatakan bahwa biasanya ketika ibu menyuruh saya belajar tapi saya tidak menuruti maka ibu akan marah dan mengomel.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 16 September 2017 subyek JR marah kepada anaknya (RS) karena setelah jam pulang sekolah tidak langsung pulang melainkan berlama-lama bermain bersama teman-temannya.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

“Cara kuh te mandidik kawan anak kuh jadi dengan kesabaran, kasih sayang jadi pasti kia. Tapi sinde dia sinde aku te tau kia basingi tau kia mukul amun anak badungil, jite nah mangat iye handak tumun”.

“Cara saya mendidik anak-anak dengan kesabaran dan kasih sayang. Tapi sekali-sekali saya bisajuga marah atau memukul kalau anak nakal, itu juga agar anak mau mendengarkan saya”.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR sudah cukup baik dalam mendidik anak-anaknya, namun terkadang SR juga masih menggunakan cara yang keras dalam mendidik anak-anaknya yaitu dengan cara memukul. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) SR yang mengatakan bahwa ibunya sesekali memukulnya jika dia tidak menuruti ibunya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 16 September 2017 subyek SR terlihat sedang marah dan mencubit k anaknya (MD) yang tidak mau pergi ke masjid untuk mengaji karena keasikkan bermain HP.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Amun mendidik memang dengan sabar ih tarus, dengan kasih sayang kia ih tapi amun jadi dia tau dengan cara je lemah lembut nah haru aku te dengan auh je karas amun kute haru iye menurut. (Kalau mendidik memang dengan sabar terus, dengan kasih sayang tapi kalau anak sudah tidak bisa dihadapi dengan cara lemah lembut baru saya dengan nada suara yang keras kalau begitu baru dia mau nurut).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN sudah bersikap penuh kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik anak-anaknya, namun sesekali jika anak sulit dihadapi dengan cara lemah lembut maka SN menggunakan cara yang keras agar anak menurut. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) SN yang mengatakan bahwa ibunya sering marah jika dia tidak menuruti ibunya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 16 September 2017 subjek SN terlihat sedang mengomeli anaknya (LM) yang sibuk bermain saja tidak membantu kakanya (NA) membersihkan rumah.

Subjek NH, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Sebagai uluh bakas tuh kan cara mendidik anak memang dengan sabar, kasih sayang auh pander lemah lembut ih tapi kadang perlu kia auh kuh keras mangat iye mikh. (Sebagai orang tuacara mendidikanak memang sabar, kasih sayang tutur kata juga dengan lemah lembut tapi kadang perlu juga dengan cara yang keras agar dia takut).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH sudah menggunakan cara yang lemah lembut dan penuh rasa sabar dalam mendidik anak, namun NH juga menggunakan cara yang keras ketika anak tidak seperti yang diinginkannya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) NH yang mengatakan bahwa ibunya akan marah jika perintahnya tidak dituruti.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 17 September 2017 subyek NH terlihat sedang mengomeli anaknya (RF) karena sulit disuruh pergi ke warung untuk membelikan gula.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Sebagai uluh bakas apa lagi ibu jadi berusaha mendidik anak mangat harati,awi sayang nah jadi penuh sabar angkat ah amun jadi anak te manampa aku basingi, tapi amun jadi dia tau benyem nah mau dia mau tau purun kia malait mamukul tapi akan sekedar mangat iye jera nah ih.

(Sebagai orang tua apa lagi ibu sudah berusaha mendidik anak supaya menjadi anak yang baik,karena rasa sayang jadi penuh kesabaran kalau anak sudah membuat saya jengkel, tapi kalau sudah tidak bisa didiamkan bisa juga saya tega memukul tapi hanya sekedar untuk memberiefek jera).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS sudah dengan cara penuh kasih sayang dan rasa sabar dalam mendidik anak-anaknya, namun PS juga masih menggunakan cara keras yaitu memukul anak agar anak jera jika dan tidak mengulangi kesalahannya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) PS yang mengatakan bahwa ibunya pernah memukulnya ketika dia tidak mau sekolah.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 17 September 2017 subyek PS terlihat sedang membentak anaknya (NI) karena ingin terus-terusan bermain di saat cuaca sedang panas-panasnya dan memaksanya untuk tidur saja sambil mengancam dengan sebilah rotan dan anaknyapun ahirnya menuruti.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Tiap hari ja managur kakanakan tu nyaman manurut dengan orang tuhnya, oleh sayang tu nah jadi aku ni bisa jua mamukul amun anak kada bisa di tagur dengan cara yang lemah lembut.

(Tiap hari menegur dan mengingatkan anak agar menurut dengan orang tuanya,karena kami sayang jadi bisa juga saya memukul anak kalau tidak bisa di tegurdengan cara yang lemah lembut).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ sudah menggunakan cara lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya, namun PJ juga masih menggunakan cara yang keras dalam mendidik anak seperti memukul. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) PJ yang mengatakan bahwa ibunya pernah memukulnya ketika dia berbuat nakal.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 18 September 2017 subyek PJ terlihat sedang duduk berkumpul bersantai di depan rumah sambil berteriak memanggil anaknya (JS) untuk segera bersiap pergi ke masjid untuk mengaji bersama teman-temannya yang lain.

Subjek ML, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Amun rasa ku ah ngaran dengan kakanakan ni memang sudah basabar ja mandidiknya. Tapi bisa ada-ada ja rajin tu kelakuannya yang maulah sarik bisa jua aku ni manyarik-nyarik bisa jua sampai mamukul. Tapi ya mamukul babaya ja sakira inya jara ja.

(Saya rasa namanya dengan anak-anak memang sudah bersabar dalam mendidiknya. Tapi bisa ada saja kelakuan anak yang membuat saya marah dan sampai memukul, Tapi saya memukul hanya untuk membuatnya jera saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa ML sudah dengan rasa sabar dalam mendidik anak, namun ML juga masih menggunakan cara yang keras dalam mendidik anaknya dengan memukul dengan maksud membuat anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) ML yang mengatakan bahwa ibunya sering marah jika dia malas belajar dan pernah memukulnya ketika dia tidak mengerjakan PR di malam hari.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 18 September 2017 subyek ML dan anaknya (NA) terlihat sedang saling membantu membersihkan rumah.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Biasanya aku te memang jarang tau basingi dengan kawan anak kuhapa lagi je mamukul. Amun gitang kuh dia tau ningak ye je nalua kuh ih awi aku dia purun.

(Saya memang jarang marah dengan anak-anak apa lagi sampai memukul. Kalau saya liat sudah tidak bisadi tegur ya saya biarkan saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK sudah mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan rasa sabar. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan (anak) NK yang mengatakan bahwa ibunya tidak pernah marah atau bahkan memukulinya walaupun dia malas belajar di rumah.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 15 September 2017 subyek NK sedang mengomeli anaknya (LS) karena bermain terlalu lama hingga tidak membantu ibunya di rumah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa ibu sudah menunjukkan rasa kasih sayangnya dalam mendidik anak-anaknya dengan bersikap penuh kesabaran dan berkata lemah lembut pada anak-anaknya. Namun penulis menemukan kesalahan yang sama dilakukan oleh ibu-ibu disini yaitu mereka menggunakan cara keras seperti berkata kasar, mengancam dan memukul untuk mengatasi kesalahan anak. Hal ini seharusnya tidak pernah dilakukan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya, karena dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak baik untuk perkembangan anak.

Henry N. Siahaan (1991: 47) Mendisiplin serta mendidik anak merupakan masalah yang cukup kompleks dan serius, karena memerlukan perhatian khusus, kebijaksanaan, kesabaran, dan ketabahan.

Oleh sebab itu risiko dan tantangannya pun terkadang menjengkelkan dan membingungkan. Malah sering membuat lupa diri, sehingga main pukul dan main damprat dengan kata-kata yang pedas serta keras menyakiti hati anak.

2. Cara ibu memberi pengasuhan dan pemeliharaan pada anak

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana cara ibu dalam memberikan pengasuhan dan pemeliharaan pada anak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang ibu yang berperan penting dalam mengasuh anak sehingga anak tumbuh dengan baik sesuai dengan yang di harapkan. Melalui didikan dan asuhan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagianak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya. Jawaban subjek dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Amun masalah mengasuh, mandidik anak puna bujur-bujur ih angat sebagai uluh bakas kan pasti handak anak te tau tumun je kahandak. Majar kanampi ampi tata krama, maningak amun tege ampin kasala, meningak akan harati kia.

Kalau soal mengasuh, mendidik anak memang ingin dengan yang terbaik sebagai orang tua pasti ingin anak mau nurut dengan orang tua. Mengajarkan bagaimana bertatakrama, menegur jika anak membuat kesalahan agar dia jadi anak yang baik.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SH memberikan pengasuhan yang baik untuk anak. Dalam pengasuhan SH anaknya diajarkan untuk bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari dan memberi teguran jika anak melakukan kesalahan. Data

yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung oleh observasi yang penulis lakukan yaitu SH membiasakan anaknya untuk menerapkan tatakrama yang baik dalam sehari-harinya, seperti bersikap sopan pada yang lebih tua.

Subjek MT, wawancara pada tanggal 11 September 2017;

Puna jadi sakalepah ah ih angkat ah maningak, mandidik mangasuh anak. Pokonya ikey sebagai uluh bakas maningak, majar kawan anak dengan sepenuh hati, penuh harapan. Harapan anak te tau bahasil, tau harati makanya dia narai ih uluh bakas tuh bagawi handau hamalem asal keperluan anak tercukupi, keperluan sakula. Tinggal anak uluh ih hinday mikir kanampi usaha ayu mangat pabelum tau maju bara uluh bakas ah.

(Sudah dengan carayang terbaik untuk mendidik dan mengasuh anak. Pokoknya kami sebagai orang tua sudah dengan sepenuh hati dalam mendidik dan penuh harapan. Harapan anak bisa sukses makanya tidak apa-apa orang tua bekerjasiang malamasal keperluan sekolah anak tercukupi).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MT memberikan pengasuhan pada anak dengan berusaha dengan sepenuh hati dan penuh harapan agar anak bisa sukses dikemudian hari dan MT sebagai orang tua rela bekerja siang malam untuk menafkahi anak-anaknya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 19 september 2017 yaitu MT mengingatkan dan menasehati anaknya (NH) rajin belajar agar menjadi anak yang pintar dan membanggakan orang tua, walaupun MT sering meninggalkan anaknya untuk menjual ikan.

Subjek MR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Ara uluh bakas dengan anak ah, jadi pasti uluh bakas handak je terbaik ah akan anak. Apa lagi jadi mangkeme je bara kakurik ah mandidik maningak, majar mangat anak te harati, tau lebih bahalap hinday pabelum ah bara uluh bakas pokonya penuh kasih sayang pang ara je dengan anak.

(Sebagaimana orang tua dengan anaknya ingin mereka mendapat yang terbaik. Apa lagi saya mengasuhnya dari kecil mengajarnya

agar menjadi anak yang baik dan sukses lebih baik dari kedua orang tuanya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan MR iya mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap baik dan menjadi anak yang sukses agar kehidupannya lebih baik dari kehidupan orang tuanya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 19 september 2017 yaitu MR dalam mengasuh anaknya(KL) dengan mengajarkan kebaikan dalam sehari-hari dan MR selalu mengingatkan anaknya agar giat bersekolah untuk mencapai kesuksesan.

Subjek SS, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Kalonya aku dengan abahnya tu oleh sehari-harinya jarang di rumah jadi kakanakan ni kami ajari nyaman mandiri ja di rumah kadida yang maurus amaun kami lagi kada di rumah. Ku suruh ja buannya baharaguan di rumah jadi anak tu kada manunggu kuitan lagi baharaguan di rumah. Amun sudah bisa buannya manggawigawiannya masing-masing kan jadinya kada repot lagi aku paling bamasak ja lagi. Kaytu ja jadi anak tu paham keadaan orang tuhanya yang haur bagawi.

(Kalausaya dan bapanya jarang di rumah jadianak-anak kami ajarkan agar mandiri di rumah tidak ada yang mengurus kalau kami tidak ada. Anak tidak menunggu saya lagi untuk mengerjakan tugas rumah. Kalau mereka sudah bisa mengerjakan tugas rumah masing-masing jadinya tidak merepotkan orang tuanya lagi saya tinggal memasak saja lagi. Dengan begituanak menjadi paham akan keadaan orang tuanya yang sibuk bekerja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan SS pada anaknya dia mengajarkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada di rumah. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 19 september 2017 yaitu anak-anak SS memang sudah terbiasa ditinggal bekerja oleh ibu dan ayahnya dan mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas yang ada di rumah seperti membersihkan rumah, mencuci piring dan lain-lainnya.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Mengasuh, mandidik sebaik mungkin pang dengan anak. Awi je uluh bakas tuh handak manampayah anak-anak ah jadi uluh je harati, pabelum ah mangat. Makanya daras kia tingak mangat anak uluh tuh cangkal sakula, biar uluh bakas bagawi uyuh je penting anak te kareh tau sukses bara uluh bakas tuh.

(Mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik mungkin karena orang tua ingin melihat anak-anaknya jadi orang yang pintar dan kehidupannya bisa lebih baik. Makanya selalu saya nasehati supaya anak-anak rajin dalam sekolah walau kami orang tua cape bekerja terus yang penting anak bisa sekolah).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan JA pada anaknya dia mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu giat dalam bersekolah agar menjadi anak yang sukses. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 20 yaitu JA memang menekankan pentingnya sekolah untuk anak-anaknya, namun JA tidak bisa menemani anaknya belajar karena kesibukan bekerja.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Pengasuhan terjadi sebaik mungkin je ikey selaku uluh bakas maningak akan kaharati, mander je sala, dengan je bahalap aka. Nyangkula mangat harati, dia mameh kilau uluh bakas ah. Wayah tuh kan jadi mangat sakula uras lengkap dia kilau huran. Jadi kahandak te pendidikan je paling penting akan anak.

(Pengasuhan sudah sebaik mungkin kami sebagai orang tua menasehati untuk kebaikannya, menegur bila anak melakukan kesalahan. Kami sekolahkan supaya pintar, tidak bodoh seperti orang tuanya. Sekarang sekolah sudah enak semuanya lengkap. Jadi pendidikan untuk anak-anak yang terpenting).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan SY pada anaknya dia mengajarkan anak-anaknya agar mengutamakan sekolah dan tidak boleh bermalasan-malasan karena seorang ibu dia ingin anak-anaknya menjadi pintar dan sukses. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 20 september 2017 yaitu anak SY (KH)

mengatakan bahwa ibunya mengingatkan pentingnya sekolah untuk anak-anaknya, namun SY hanya mengingatkan saja tidak selalu ada dirumah menemani anak-anaknya belajar.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Cara ikey sebagai uluh bakas dalam mengasuh anak bara lahir sampai iye hai penuh dengan rasa sayang. Amun anak te haban capat maobat, amun badungil nah ningak majar dia tapas kurang. Patamemelai sakulamangat tau harati. Tapi awi ikey tau deroh bagawi jadi kadang dia sepenuhnyatau nenga perhatian tau dia ikey tawa kia narai ih gawi selama ikey malih te.

(Cara kami sebagai orang tuadalam mengasuh anak dari lahir sampai dia besar penuh rasa sayang. Kalau sakit kamibawa berobat, kalau nakal ya diberi nasehat. Dimasukkan kesekolahan biar pintar. Tapi kalau kami sibuk bekerja jadi tidak sepenuhnya bisa memberi perhatian untuk anak, bisa saja kami tidak tau apa saja yang dikerjakan anak selama kami tinggalkan).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan JR pada anaknya dia berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mencukupi segala kebutuhannya dan memberikan pendidikan yang layak walaupun masih banyak hal-hal yang dilakukan anak mereka lewat dalam sehari-harinya karena bekerja. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 20 september 2017 yaitu anak-anak JR memang tidak sering mendapatkan dampingan ketika mereka belajar dirumah karena ibunya hampir setiap hari bekerja.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Ara je dengan anak lah, jadi mengasuh ah te penuh kasih sayang, penuh kesabaran ih mandidik ah, mangat tau tumun harapan uluh bakas. Awi uluh bakas te pasti handak je terbaik akan kawan anak ah. Berusaha yang terbaik pang akan anak. Bara je maningak majar, manenga narai-narai je jadi keperluan ah amaun tau ela sampai kekurangan. Tapi amun anak uluh dia tau masi arep ah jite je bahaya aka.

(Namanya dengan anak jadi mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dalam mendidiknya supaya mereka bisa menjadi seperti yang di harapkan. Karena orang tua ingin yang terbaik untuk kanak-anaknya)

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR dengan cara lemah lembut dan sabar dan kasih sayang dalam mendidik anak. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 21 september 2017 menemukan SR masih menggunakan cara keras dalam mengasuh anaknya seperti yang terlihat SR memarahi anaknya.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Uluh bakas tuh mandidik, mangasuh anak pasti sesuai dengan harapan ah. Harapan uluh bakas te anak-anak tuh tau harati jadi kebanggan uluh bakas ah, jadi harus dengan cara je bahalap mengasuh anak tuh. Ye dengan penuh kasih sayang, iye je maningak, majar samapi je nyangkula ayau tau tumun harapan je tau bahalap pabelum ah bara uluh bakas tuh.

(Orang tua mendidik mengasuh anak-anaknya pasti sesuai dengan harapan mereka. Harapan orang tua hanya ingin anak-anaknya bisa menjadi kebanggaan, jadi mengasuh anak juga dengan cara yang baik dengan penuh kasih sayang dalam menasehati mengajarkan).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN dengan cara lemah lembut dan sabar dan kasih sayang dalam mendidik anak dan mengajarkan serta menasehatinya, agar sesuai dengan yang diharapkan dan bisa menjadi kebanggaan bagi kedua orang tuanya nanti. Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi pada tanggal 21 september 2017 di rumah SN, penulis melihat bahwa dalam pengasuhan SN anaknya tidak selalu dengan asuhan yang penuh kasih sayang tapi masih ada dengan cara yang keras juga.

Subjek NH, pada tanggal 11 September 2017:

Ara je uluh bakas lah pasti baharap je bahalap akan anak ah. Jadi awi je kute nah cara mangasuh tuh are-are maningak, majar ih. Nenga kasih sayang te akalepah ah, pokonya je paling

bahalap te uras akan anak ih kahandak. Mandidik je tau akan manampa aka kaharati.

(Karena sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi mendidik dan mengasuhnya juga harus dengan cara yang baik juga).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH penuh kasih sayang dan sabar dalam mendidik anak dan sangat baik agar anak bisa jadi lebih baik lagi. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 22 september 2017 yaitu NH mengatakan bahwa orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi mendidik dan mengasuhnya juga harus dengan cara yang baik juga.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Cara mengasuh je pasti je paling bahalap akan anak ih. Ye je maningak mangat cangkal sakula, harati. Nenga perhatian, kasih sayang sepenuhnya ih. Narai je jadi keperlua nyukup tarus ih selama jite bahalap aka, selama je dia akan manyi-manyi.

(Cara mengasuh dengan cara yang terbaik dengan memberikan nasehat agar anak rajin sekolah dan apa saja yang menjadi keperluannya sebisa mungkin kamiberikan).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan selalu memberikan nasehat yang baik dan memberikan keperluan yang anaknya butuhkan serta memotivasinya agar rajin sekolah. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 22 september 2017 PS terlihat mengasuh anaknya (NI) dengan memberikan nasehat agar anak rajin sekolah dan memebrikan fasilitas penunjang sekolah saat itu (NI) dibelikan seragam baru karena seragam lamanya sudah kusam.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Cara mengasuh anak yang terbaik pang. Mulai dari dinasehati tiap hari, di tagur bila ada yang salah, di sakolah akan nyaman

pintar bisa lebih baik kena dari orang tuhnya ni. Kasih sayang sepenuhnya dibarikan, bila perlu dipukul, ya dipukul amun kada ma asi.

(Cara mengasuh anak dengan yang terbaik. Mulai dari menasehati tiap hari, di kasih teguran kalau dia melakukan kesalahan, di sekolahkan supaya mendapat pendidikan yang layak).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan selalu memberikan nasehat yang baik setiap hari dan memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 22 september 2017 yaitu PJ terlihat member teguran ketika anaknya (JS) melakukan kesalahan.

Subjek ML, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Caranya tu ya dengan kasih sayang pang. Di nasehati, di padahi apa yang baik gasannya dengan apa yang kada baik. Diperhati akan kayapa inya tiap hari, biar haur bagawi tapi nasehati ja tarus supaya rajin balajarnya sakira kawa kaya orang jua yang sukses dari orang tuhnya ni.

(Caranya itu dengan penuh kasih sayang. Dinasehati di kasih tau mana yang baik dan mana yang buruk buat anak walau sibuk kerja tapi nasehat selalu diberikan. Dikasih tau biar rajin belajarnya biar jadi anak yang sukses nantinya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa ML mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan selalu memberikan nasehat yang baik dan memberitahu mana yang buruk dan memotivasinya agar rajin sekolah. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi pada tanggal 22 september 2017 bahwa ML memberikan peringatan ketika anaknya (NA) melakukan kesalahan agar tidak mengulanginya lagi.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 11 September 2017:

Cara mendidik, mengasuh te dia pamanyi dengan anak, ningak bahwa iye te harus cangkal sakula mangat harati dia kilau uluh bakas ah tuh. Kadang te imbit bagawi mangat iye tawa ampin gawin uluh bakas je dia mangat nah, jadi iye te dia manyi dengan manenga gambaran aka amun iye dia cangkal sakula nah...jatun beken pandaria dia kejau bara uluh bakas ah je bagawi melai parak kayu nah.

(Cara saya mengasuh anak tidak dengan memanjakannya, saya nasehati agar dia rajin sekolahnya biar jadi anak yang pintar tidak seperti orang tuanya. Kadang saya mengajak anak-anak ikut bekerja supaya dia tidak manja dan memberikan gambaran untuk anak susah nya orang tua bekerja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan tidak memanjakan anak yaitu dengan mengajarkannya mandiri dalam mengerjakan sesuatu, dan selalu menasehatinya agar bisa lebih baik dari orang tuanya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi pada tanggal pada tanggal 22 september 2017 subyek NK tidak membiasakan anaknya (LS) bermalas-malasan untuk membantunya membersihkan rumah dan belajar .

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan maka dapat di simpulkan bahwa dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya ibu sudah berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik dengan selalu menasehati, mengajarkan anak agar rajin dalam belajar agar anak bisa tumbuh dan berkembang seperti yang di harapkan oleh orang tuanya dan kehiduapan anaknya bisa lebih baik dari kehidupan orang tuanya.

3. Kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati bagi anak

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati bagi anak. Hal ini berkaitan dengan

hubungan ibu yang sangat dekat dengan anak. Ibu adalah sosok yang lemah lembut dan lebih mengerti anak dari anggota keluarga lainnya, jawaban subjek dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Nah amun anak luhan tuh kan tau biasa bakesah kanampi ampi iye bakawal, iye tau bakalahi dengan kawal ah bahut nah tau iye mander akang kuh “endau nah mah Iyan te ngalahi aku, jakah ah buku kuh metuh akau nulis” kute kua. Amun dia nah tau iye mander akang kuh kesulitan ah balajar te kilau iye je dia faham pelajaran.

(Kalau anak-anak biasanya bias saja menceritakan apa saja yang terjadi disehari-harinya, seperti jika ada bertengkar dengan temannya dia bilang “tadi Iyan melempar buku ku ketika aku menulis”. Atau dia bisa juga mengutarakan keluhannya tentang pelajaran yang tidak difahami).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SH mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak di sekolah baik tentang pelajaran maupun tentang temannya serta meberi pemahaman ketika anak mengutarakan keluhannya baik mengenai pelajaran ataupun yang tidak anak pahami.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 24 September 2017 anak SH (KL) mengeluhkan PR nya yang tidak dia mengerti kepada ibunya SH, lalu SH menyarankan untuk pergi belajar bersama dengan temannya yang lebih mengerti dengan PR tersebut. Disini subyek sudah menjadi tempat curahan hati bagi sang anak akan kesulitan belajarnya.

Subjek MT,wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Iyoh tau bahut iye bakisah dengankuh iye limbah bangang dengan kakawalan, kawal ah tege je jahil denga, guru tau basingi denga awi iye kalahi dengan kawal ah kua. Macam-macam pang kesah ah te nah ara gin anak luhan masih jadi kan rancak kalahlahi kute nah dengan kawalan ah hakarahas nah.

Iya biasanya anak-anak bercerita hal sehari-hari seperti kegiatan saat bermain dengan teman-temannya, ada saja teman yang menjahilinya atau dimarahi guru karena bertengkar didalam kelas. Biasalah anak-anak memang sering begitu.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MT mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak di sekolah baik tentang guru, teman ataupun kejadian-keadian lainnya yang terjadi disekolahnya.

Pada kesempatan lain peneliti mengamati pada tanggal 24 September 2017 anak MT (NH) mengeluhkan teman yang menjahilinya dan dimarahi guru karena bertengkar didalam kelas.

Subjek MR,wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Iyoh rancak ih iye tau bakisah dengang kuh, misal ah te iye nah mikh kua dengan salah satu guru awi kua nah galak guru jite nah, jadi iye te nah cara nyahukan amun hasundau guru jite, mander kuh ih aka bahwa guru te galak nah mangat murid ah dia bahanyi denga, mangat murid ah te tumun auh ah nah dia badungil atau dia ribut melai kelas mangat tau balajar bujur-bujur dan iye te harus tumun auh tingak guru te.

Anak-anak memang sering bercerita dengan saya, misalnya ketakutannya pada satu guru yang menurutnya galak dan dia selalu sembunyijikan bertemu guru tersebut. Disitu saya jelaskan bahwa guru tersebut galak supaya murid-muridnya menurut dan tidak nakal atau rebut didalam kelas.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak di sekolah baik tentang menurut dan tidak nakal atau rebut didalam kelas.

Subjek SS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Iih rancak ja inya bakisah apa-apa ja kegiatannya di sakolahan, pelajaran yang bisa dengan yang kda bisa inya. Atau inya mangadu ada orang yang nakal dengannya. Ngaran kakanakan bakisah kaytu jadi aku tu mandangar akan sambil mamadah akan bahwa kada boleh kaytu nak, kada boleh bakalahi tu bakawan haja.

Sering anak-anak bercerita apa saja kegiatannya disekolahan, pelajaran yang bisa dan tidak bisa dia kerjakan. Kadang dia mengadu jika ada yang nakal kepadanya, ketika anak bercerita seperti itu maka saya mendengarkan saja dan menjaleskan kalau bertengkar itu tidak baik.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SS mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak dan menanggapi setiap cerita anak dan kemudian menasehatinya jika dia salah.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SS yang mengatakan bahwa anak-anak bercerita apa saja kegiatannya disekolahan, pelajaran yang bisa dan tidak bisa dia kerjakan. Kadang dia mengadu jika ada yang nakal kepadanya, ketika anak bercerita seperti maka saya mendengarkan saja dan menjelaskan kalau bertengkar itu tidak baik.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Amun anak luhan tuh kan paling iye te bakisah ih je rancak. Mangesah ampin sakula, kakawalan bangang, narai-narai je payah dengan je hining ah ih, tapi biar kute kan tatap ih kia aku te manenga tanggapan bara kesah ah te kute ih pangkatahin tuh jatun je curahan hati je khusus ah.

(Selama ini anak-anak memang selalu bercerita. Menceritakan bagaimana sekolahnya, teman-temannya bermain, hal apa saja yang dia dengarkan. Sambil saya beri tanggapan dengan ceritanya tersebut seperti itu saja sih tidak ada curahan hati yang secara khusus).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JA mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak dan menanggapi setiap cerita anak dan menasehatinya jika dia salah.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu JA yang mengatakan bahwa anak-anak memang selalu bercerita. Menceritakan bagaimana sekolahnya, teman-temannya bermain, hal apa saja yang dia dengarkan. Sambil saya beri tanggapan dengan ceritanya tersebut seperti itu saja sih tidak ada curahan hati yang secara khusus.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

iyoh tau ih bahun iye bakisah ih pang, ngesah ampin kabangang ah, ampin sakula, kakawalan ah ye je kute-kute ih awi je masih kurik nah kan jatun beken curahan hati ah selain bara bakisah je keseharian ah ih.

(Sering saja anak-anak bercerita tentang kegiatan sehari seperti, sekolah, teman-teman sepermainan ya seperti itu saja namanya juga anak kecil ya curahan hatinya itu hanya tentang hal-hal seperti itu).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SY mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap keluh kesah, cerita atau pun isi hati anaknya seperti bercerita tentang kegiatan yang anak lakukan disekolah, dan menanggapi setiap cerita anak tersebut.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SS yang mengatakan bahwa Sering saja anak-anak bercerita tentang kegiatan sehari seperti, sekolah, teman-teman sepermainan ya seperti itu saja namanya juga anak kecil ya curahan hatinya itu hanya tentang hal-hal seperti itu.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Jatun pang je curahan hati je khusus ampi awi je anak luhun masih nah, jad je ngesah ah te nah kejadian je sehari-hari nah ih, kilau kabangang ah, kakawalan ah, sakula, pelajaran, atau tau iye bahut mangadu amun tege uluh ngalahi iye.

(Kalau curahan hati anak-anak tidak jauh dari bermain, sekolah, pelajaran atau bias juga mengadu jika bertengkar dengan temannya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati dan menanggapi setiap cerita anak walau tak jarang anak mengadu jika bertengkar dengan temannya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu JR yang mengatakan bahwa Kalau curahan hati anak-anak tidak jauh dari

bermain, sekolah, pelajaran atau bias juga mengadu jika bertengkar dengan temannya.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Amun je anak luhan kukau nah paling iye tau mangesah kabangang ah, kakawalan ah je tau ngarahas iye, amun iye dia tau nampa PR ah, kute ih pang ara je masih kurik kan.

(Kalau anak kecil seperti ini ya hanya menceritakan permainannya, teman-teman, kalau dia tidak bias mengerjakan PR ya seperti itu saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita anak dan menanggapi setiap kisah yang diceritakan anak baik itu curhatan tentang teman, permainan atau pun tidak bisa mengerjakan PR. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SR yang mengatakan bahwa Kalau anak kecil seperti ini ya hanya menceritakan permainannya, teman-teman, kalau dia tidak bias mengerjakan PR ya seperti itu saja.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Ampin je ara anak luhan masih nah, curahan hati ah te sakitar kabangang ah ih, amun iye tau hakarahas dengan kakawalan ah bangang, ngesah ampin ewen sakula atau tau kia iye mander amun iye te handak mili mainan kilau ayun kawal ah, atau iye tau batagih imbit mananjung, ye kute pang ara je anak luhan masih nah.

(Karena masih anak-anak, jadi curahan hatinya hanya sekitar bermain, menceritakan kegiatan disekolah atau bias juga terkadang dia mengutarakan ingin mempunyai mainan seperti yang dimiliki temannya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak dan menanggapi setiap cerita anak walau tak jarang anak malah mengutarakan keinginannya mempunyai mainan baru seperti teman-temannya.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SN yang mengatakan bahwa Karena masih anak-anak, jadi curahan hatinya hanya sekitar bermain, menceritakan kegiatan disekolah atau bias juga terkadang dia mengutarakan ingin mempunyai mainan seperti yang dimiliki temannya.

Subjek NH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Auh curahan hati anak kurik ye jatun beken selain bara mangesah kabangang ah, kakawalan je tau hakarahas, kegiatan melai sakula jatun je beken lah slain jite.

(Curahan hati anak kecil tidak jauh dari menceritakan permainan, teman-temannya, kegiatan disekolahan tidak ada yang lain).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH mengajarkan anaknya dengan baik yaitu dengan mendengarkan setiap cerita dan menanggapi setiap cerita anak itu baik itu tentang permainan, temannya, atau kegiatan disekolah yang tidak diinginkannya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu NH yang mengatakan bahwa Curahan hati anak kecil tidak jauh dari menceritakan permainan, teman-temannya, kegiatan disekolahan tidak ada yang lain.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Karancakan je curahan hati anak kau jatun beken bara je permainan, hakalahi dengan kawal, pokonya je sehari-hari biasa terjadi ih.

(Sering yang menjadi curahan hati anak-anak tidak ada selain permainannya,teman-teman yang kadang bias bertengkar.Seperti itu saja kegiatan yang mereka alami sehari-harinya).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita satau isi hati dan menanggapi setiap cerita anak yang berhubungan dengan kegiatan yang mereka alami sehari-hari.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu NH yang mengatakan bahwa Sering yang menjadi curahan hati anak-anak tidak ada selain permainannya,teman-teman yang kadang bias bertengkar.Seperti itu saja kegiatan yang mereka alami sehari-harinya.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Nah kakanakan nih kada lain curahan hatinya tu ya gawiannya sehari-hari pang, kegiatannya di sakolahan, tugas sakolahnya, mainannya nah kaytu-kaytu ja atau malihat kawan ada barang hanyar nah handak jua tu lalu batagih jua oleh kakanan ni kan katuju yang kaytu.

(Anak-anak ini tidak ada hal lain yang diceritakan selain yang dikerjakannya sehari-hari saja. Seperti seokalah, tugas sekolah, bermain seperti itu saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita ataupun isi hati anak dan kemudian menanggapi setiap cerita anak itu baik itu cerita tentang permainan, teman ataupun tugasnya di sekolah.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu PJ yang mengatakan bahwa Anak-anak ini tidak ada hal lain yang diceritakan selain yang dikerjakannya sehari-hari saja. Seperti sekolah, tugas sekolah, bermain seperti itu saja.

Subjek ML wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Jatun lalau deroh-deroh je curahan hati anak kau iye je sakitar permainan ah, tugas sakula je dia tau iye manampa dengan tau kia iye protes amun duit balanja kurang kua, atau tau kia iye mander mamah tuh cara basingi ih, galak kua, jadi je aku te tatawe ih bahut hining ah sambil aku mureh iye.

(Curahan hati anak sekitar permainan, tugas sekolah yang tidak bias dikerjakan atau keluhannya jika merasa uang jajannya kurang. Bisa juga anak mengatakan kalau saya ini galak karena sering marah-marah).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita atau isi hati anak seperti tugas di sekolah, permainan dan bisa juga keluhan uang jajanya kurang dan jika bisa juga mengeluh orang tua terlalu galak karena sering marah-marah.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu PJ yang mengatakan bahwa Curahan hati anak sekitar permainan, tugas sekolah yang tidak bias

dikerjakan atau keluhannya jika merasa uang jajannya kurang. Bisa juga anak mengatakan kalau saya ini galak karena sering marah-marah.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 12 September 2017;

Curahan hati kau jatun beken ih bara iye mipen usik kawal, baju, atau barang beken ah awi anak luhan kan hakahiri kula nah. Amun dia ampin kabangang nah ih dengan kegiatan melai sakula jite ih biasanya te.

(Curahan hatianak-anak tidak lain dari hal yang bersangkutan dengan sekolah,mainan. Hal-hal yang biasanya mereka inginkan sama seperti teman-temannya miliki).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan mendengarkan setiap cerita apapun itu dan menanggapi setiap cerita anak seperti masalah sekolah mainan dan lainnya.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu NK yang mengatakan bahwa Curahan hati anak-anak tidak lain dari hal yang bersangkutan dengan sekolah, mainan. Hal-hal yang biasanya mereka inginkan sama seperti teman-temannya miliki.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat saya simpulkan bahwa ibu sudah menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk mencurahkan isi hati dan perasaannya. Ibu juga memberi tanggapan yang baik untuk anak, hal ini menyebabkan anak tidak ragu dan sungkan untuk menceritakan dan menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan membuat anak terbiasa untuk selalu terbuka dengan ibu.Ibu juga bisa

membantu anak menyelesaikan masalah yang menurut anak dia tidak bisa menyelesaikannya sendiri seperti tugas PR yang diberikan guru.

4. Bagaimana aktivitas ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana aktivitas ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan bagaimana ibu mengatur waktunya dengan tugas sebagai ibu rumah tangga namun juga bekerja mencari nafkah dan memberikan pengasuhan serta mendidik anak-anaknya, jawaban subjek dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Harapan aku deroh bagawi jadi gawian melai huma te nyuhu kuh anak luhah ih manggawi narai-narai je tau ewen gawi nyuhu kuh gawi ela manunggu aku. Bara hete kawan anak kuh patuh baharaguandia manyi kute ih).

Karena saya sudah sibuk bekerja jadi saya menyuruh anak-anak saya untuk mengerjakan tugas saya di rumah apa saja yang bisa mereka kerja ya dikerjakan tidak perlu lagi menunggu saya. Dengan begitu anak-anak saya terbiasa mengerjakan tugas-tugas rumah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SH mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan mandiri agar si anak tidak ketergantungan terus menerus dengan ibunya yaitu dengan menyuruh anak mengerjakan tugas sekolah sendiri dan membantu mengerjakan tugas ibu di rumah terutama jika kedua ibu sibuk bekerja.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SH yang mengatakan bahwa Karena saya sudah sibuk bekerja jadi saya menyuruh anak-anak saya untuk

menegerjakan tugas saya di rumah apa saja yang bisa mereka kerja ya dikerjakan tidak perlu lagi menunggu saya.

Subjek MT, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun akan gawian melai huma dia lalau deroh awi tau ih ewen mandohop aku baharaguan jadi uras tau ewen gawi selain bara bamasak awi jadi majar kuh mangat tau mandohop aku).

Untuk pekerjaan di rumah saya tidak begitu repot lagi karena anak saya sudah bisa membantu mengerjakannya. Semua pekerjaan rumah sudah bisa dia kerjakan kecuali memasak karena sudah saya ajarkan untuk bisamembantu saya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MT mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan selalu membiasakanya mandiri sehingga anak otomatis akan paham dan mau membantu kedua orang tuanya walaupun tanpa di suruh dan orang tuanya tidak begitu di repotkan lagi untuk hal hal kecil yang bisa iya lakukan sendiri.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu MT yang mengatakan bahwa Untuk pekerjaan di rumah saya tidak begitu repot lagi karena anak saya sudah bisa membantu mengerjakannya. Semua pekerjaan rumah sudah bisa dia kerjakan kecuali memasak karena sudah saya ajarkan untuk bisamembantu saya.

Subjek MR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Cara mengatur dengan membagi tugas dengan anak-anak. amun aku deroh bagawi anak luhan nyuhu kuh haragu taluh huma. Jadi ewen terbiasa dia maharap uluh bakas ih je baharaguan. Amun uras aku je manggawi anak luhan dia bakal tau baharaguan kueh iye nah manyi).

Cara mengaturnya dengan membagi tugas dengan anak-anak kalau saya sibuk bekerja anak-anak saya suruh mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi mereka terbiasa dan tidak mengharap orang tua saja yang mengerjakan tugas rumah. Kalau semua pekerjaan saya yang kerjakan maka anak-anak akan menjadi manja.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik yaitu dengan mengajarkan caramandiri dengan membagi-bagi tugas yang ada dirumah agar si anak paham dan nantinya bisa mandiri jika orang tuanya sibuk berkerja.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu MR yang mengatakan bahwa Cara mengaturnya dengan membagi tugas dengan anak-anak kalau saya sibuk bekerja anak-anak saya suruh mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi mereka terbiasa dan tidak mengharap orang tua saja yang mengerjakan tugas rumah. Kalau semua pekerjaan saya yang kerjakan maka anak-anak akan menjadi manja.

Subjek SS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Ya bisa-bisanya ja lagi sakira semuanya bisa jalan, gawian di rumah ku minta anak umpat manggawinya, aku kan umpat abahnya bacari duit. Tapi ya kaytu pang oleh lebih banyak waktu bagawi jadi waktu gasan malajari anak kada kawa jua pang jadi yang penting tu di ingati ja anak bahwa inya harus cangkal balajarnya dengan manurut dengan nasehat orang tuha ja).

Bisa-bisanya saya saja mengatur biar semua tugas bisa saya kerjakan. Pekerjaan di rumah saya minta tolong dengan anakikut mengerjkannya, saya kan sudah ikut suami mencari uang.Tapi karena lebih banyak waktu untuk bekerja jadi saya tidak bisa menemani anak belajar yang terpenting saya selalu mengingatkan anak agar rajin belajar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SS mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan mengajarkan anak mandiri, selalu menasehati anak agar tetap rajin belajar. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SS yang mengatakan bahwa Bisa-bisanya saya saja mengatur biar semua tugas bisa saya kerjakan. Pekerjaan di rumah saya minta tolong dengan anak ikut mengerjkannya, saya kan sudah ikut suami mencari uang. Tapi karena lebih banyak waktu untuk bekerja jadi saya tidak bisa menemani anak belajar yang terpenting saya selalu mengingatkan anak agar rajin belajar.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun melai kebiasaan kuh majar anak mangat dia manyi, tugas melai huma narai je tau ewen gawi nyuhu kuh gawi. Jadi melai huma tuh habagi ih tugas huma. Amun aku bagawi tau ih ewen maurus huma).

Kalau kebiasaan saya mengajarkan anak supaya tidak manja apa yang bisa mereka kerjakan saya suruh kerjakan. Jadi di rumah kami berbagi tugas saling membantu saja. Kalau saya bekerja merka saja yang mengurus rumah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JA mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya, agar anak mandiri.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu JA yang mengatakan bahwa Kalau kebiasaan saya mengajarkan anak supaya tidak manja apa yang bisa mereka kerjakan saya suruh kerjakan. Jadi di rumah

kami berbagi tugas saling membantu saja. Kalau saya bekerja merka saja yang mengurus rumah.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Anak luhan jadi matuh kuhtau baharaguan melai huma.Awi amun aku bagawi tegeewen je maharagu huma, amun kute kan takurang kiataluh gawi kuh nahawi aku jadi uyuh bagawibuli kahuma handak istirahat ih hinday).

Anak-anak sudah saya biasakan bisa mengerjakan tugas rumah. Kalau saya bekerja ada mereka yang mengurus rumah, kalau begitu berkurang jugatugas sayadi rumah karena saya sudah cape bekerja sampainya di rumah tinggal istirahat saja.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SY mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik tidak memanjakannya agar mandiri. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SY yang mengatakan bahwa Anak-anak sudah saya biasakan bisa mengerjakan tugas rumah. Kalau saya bekerja ada mereka yang mengurus rumah, kalau begitu berkurang jugatugas sayadi rumah karena saya sudah cape bekerja sampainya di rumah tinggal istirahat saja.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Je pasti aku te tawan bagawije beken te tau sambil-sambilan ih maurus ah. Kilau haragu gawian huma kan tau ih sambil maurus anak manampayah kabangang ah, mangawal iye balajar ye je berjalan kute ih).

Yang pastinya hanya bekerja yang lainbisasambilansaya kerjakan.Seperti mengurus rumah bisa sajasambilmengurusanak melihat dia bermain atau menemani dia belajar semua berjalan begitu saja.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar iya mandiri dan perlu juga menemani anak ketika sedang belajar, bermain ataupun kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu JR yang mengatakan bahwa Yang pastinya hanya bekerja yang lain bisa sambil saya kerjakan. Seperti mengurus rumah bisa saja sambil mengurus anak melihat dia bermain atau menemani dia belajar semua berjalan begitu saja.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Aku te tawan bagawi ih, melai huma te paling aku bamasak ih. Awi kawan anak kuh jadi tege je ulih harap jadi taringan kia gawian melai huma dia aku manggawi).

Saya taunya hanya bekerja,terkadang saya hanya memasak karena anak sudah bisa saya harapkan untuk mengerjakan tugas rumah, jaditugas saya menjadi lebih ringan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar iya mandiri dan selalu menasehatinya. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SR yang mengatakan bahwaSaya taunya hanya bekerja, terkadang saya hanya memasak karena anak sudah bisa saya harapkan untuk mengerjakan tugas rumah, jaditugas saya menjadi lebih ringan.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Jatun lalau mamikir mengatur cara, je pasti amun tege ampi waktu akan mangawal balajar nah ngawal, tapi amun dia nah iye je nyuhu iye balajar kabuat ah ih. Awi ikey huma tuh nah sama matur gawi masing-masing ih jadi biasa).

Tidak terlalu memikirkan cara, yang pasti ketika saya punya waktu, bisa saja saya menemani anak belajar tapikalau tidak anak saya suruh belajar sendiri. Karena kami terbiasa dengan pekerjaan masing-masing.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar anakmandiri dan ketika ada waktu atau tidak lagi sibuk harus menemani anak ketika belajar.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu SN yang mengatakan bahwa Tidak terlalu memikirkan cara, yang pasti ketika saya punya waktu, bisa saja saya menemani anak belajar tapikalau tidak anak saya suruh belajar sendiri. Karena kami terbiasa dengan pekerjaan masing-masing.

Subjek NH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun bagawi aku mengusahakan sampai halemei ih sakitar jam 3 te jadi buli mangat tau haragu huma dan maurus anak).

Kalau saya bekerja saya usahakan sampai sore saja sekitar jam 3 sudah pulangbiar bisa mengurus rumah dan mengurus anak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar anak mandiri dan

harus meluangkan waktu paling tidak mengurus dan menemani anak ketika dia belajar.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu NH yang mengatakan bahwa Kalau saya bekerja saya usahakan sampai sore saja sekitar jam 3 sudah pulangbiar bisa mengurus rumah dan mengurus anak.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(cara mengatur ah te iye amun aku deroh nyuhu kuh kaka ih perhati andi balajar atau je beken ah, aku kan jadi deroh bagawi jadi handak dia sampet je langsung memperhatikan secara langsung dengan pelajaran anak).

Cara mengaturnya jika saya sibuk bekerja saya menyuruh kakanya memperhatikan adiknya belajar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dengan mngajarkanya mandiri dan memngajarkanya untuk lebih peduli pada keluarga sepetin memperhatikan adiknya belajar. Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu PS yang mengatakan bahwa Cara mengaturnya jika saya sibuk bekerja saya menyuruh kakanya memperhatikan adiknya belajar.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Cara mengatur tugas tuh habagi ih dengan anak kuh je tambakas ah. Amun gawian huma iye uras ah ih manggawi aku bagawi ih).

Cara mengatur tugas saya membagi dengan anak tertua saya. Kalau mengurus rumah dia yang mengerjakan sedangkan saya hanya bekerja.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar ia mandiri dengan selalu membagi tugas rumah agar mereka mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Data yang diperoleh dari subjek tersebut didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu PJ yang mengatakan bahwa Cara mengatur tugas saya membagi dengan anak tertua saya. Kalau mengurus rumah dia yang mengerjakan sedangkan saya hanya bekerja.

Subjek ML, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Cara te amun buli bagawi nah tau halemei atau handak hamalem jadi sampai huma aku te deroh kia, nyuhu kuh bapa amun dia kaka ih majar iye hamalem , amun dia kabuat ah ih.
(Caranyakalau saya sibuk sampai sore atau malam baru pulang saya suruh bapanya atau kakanya saja yang menemani dia belajar kalau tidak ya dia belajar sendiri).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa ML mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar anak mandiri dan harus mendampingi anak ketika dia belajar jika kita sibuk paling tidak ada kakanya yang menemani tpi klo tidak ada juga dia harus bisa mandiri belajar dan mengurus dirinya sendiri.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu ML yang mengatakan bahwa Caranyakalau saya sibuk sampai sore atau malam baru pulang saya suruh

bapanya atau kakanya saja yang menemani dia belajar kalau tidak ya dia belajar sendiri.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Cara mengatur ah te membagi waktu ih, amun jadi hamalem te kan nyuhu ih anak te balajar helu biar kabuat ah, aku te paling hanjulu manmpayah iye balajar je penting iye balajar ih helu. (Cara mengaturnya dengan membagi waktu saja, kalau malam saya suruh anak belajar walaupun tanpa saya temani).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK mengasuh dan mengajarkan anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang yaitu dengan tidak memanjakannya agar mandiri agar bisa menagatur dan membagi waktu sendiri terutama masalah belajar dan bermain dan selalu menasehatinya.

Data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat didukung dengan observasi yang penulis lakukan yaitu NK yang mengatakan bahwa Cara mengaturnya dengan membagi waktu saja, kalau malam saya suruh anak belajar walaupun tanpa saya temani.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat saya simpulkan bahwa cara ibu untuk mengatur kehidupan rumah tangganya adalah dengan membagi tugasnya dengan anaknya yang sudah cukup besar ,seperti mengerjakan tugas rumah dan menemani belajar adiknya. Ibu meyakini dengan cara ini mengajarkan anak-anaknya untuk lebih mandiri dan terbiasa melakukan tugas rumah sendiri tanpa menunggu ibu lagi yang mengerjakannya. Cara ini memang cukup efektif selain meringankan tugas ibu tapi juga mendidik anak untuk terbiasa mandiri.

5. Bentuk bimbingan hubungan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana bentuk bimbingan hubungan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak, ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah. Artinya anak tidak akan mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Jawaban subjek dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Awi jadi deroh bagawi aku jarang perhati taluh kute, tapi amun anak tege masalah dan iye mander akang kuh pasti aku te mandohop kia).

Karena sibuk bekerja jadi saya jarang memperhatikan hal seperti itu namun jika anak mendapat masalah dan dia mengatakannya maka saya akan membantunya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SH sudah memberikan bimbingan untuk anaknya dengan memperhatikan apapun yang terjadi dengan anak terutama jika anak mendapat masalah dan ibu akan langsung membantunya.

Subjek MT, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Kurang nantuani taluh kute je aku kueh amun handau aku bagawi paling hamalem tau pander-pander kumpul ikey hanak te).

Saya kurang memperhatikan hal seperti itu dan karena disiang hari saya bekerja biasanya di malam hari kami dan anak-anak ngobrol dan bercerita.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MT jarang bisa memberikan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik. karna kesibukan dalam bekerja namun jika tidak sibuk atau malam hari maka selalu mengajak anak ngobrol atau bercerita.

Subjek MR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Awi aku amun dia bapa sama-sama bagawi memang waktu akan anak te jadi bakurang tapi amun tege waktubuli bagawi ataupun dia bagawi ikey te tege ih waktu akan memperhatikan ewen. Amun tege masalah atau kesulitan pasti ikey te mandohop dengan anak).

Karena saya atau bapanya sama-sama bekerja memang waktu untuk anak menjadi berkurang tapi jika ada waktu setelah pulang bekerja atau ketika kami tidak bekerja kami mempunyai waktu luang untuk anak-anak. Jika anak mendapat masalah atau kesulitan kami pasti akan membantu anak menyelesaikannya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MR sudah melakukan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik walau terkadang.

Subjek SS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(kalonya mambari waktu gasan tarus di rumah memperhatikan anak ni kada kawa olehnya aku bagawi jua. Tapi sebisa mungkin amun anak perlu bantuan orang tuhnya pasti ja di bantu).

Kalau memberi waktu untuk memperhatikan anak sepenuhnya dirumah saya tidak bisa karena bekerja. Namun jika anak mendapatkan kesulitan maka sebisa mungkin dibantu.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SS sudah memberikan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik walau kadang tidak bisa mengontrol sepenuhnya karna kesibukan bekerja.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun manenga waktu secara penuh melai huma akan anak diaulih pang awi amun maharap bapa bewei je bagawi dia tau kiaawi je usaha melai lewu tuh je sama pehe kia. Jadi amun aku bagawi tau aku manambah-nambah ampin pandinun).

Kalau memberikan waktu secara penuh tinggal di rumah untuk anak saya tidak bisakalau mengharap bapanya saja yang bekerja tidak bisa juga karena usahayang sulit di sini.Kalau saya ikut bekerja bisaikut menambah penghasilan kami.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JA belum bisa memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya dengan baikkarna kadang tidak bisa mengontrol sepenuhnya karna kesibukan bekerja.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun tiap andau melai huma khusus perhati anak jite bahali awi aku umba bagawi kia. Tapi biasanya hamalem ikey dengan anak kumpul pander-pander ataupun anak belajar).

Kalau setiap hari tinggal dirumah memberikan waktu khusus untuk memperhatikan anak saya tidak bisa. Tapi biasanya di malam hari kami dan anak-anak berkumpul dan berbincang-bincang sambil menemani anak belajar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SY dalam memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya dengan baik walau kadang tidak bisa mengontrol sepenuhnya karna kesibukan bekerja.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Biar deroh bagawi perhatian akan anak tetap nenga walaupun dia sepenuhnya, amun lagi melai huma jite waktu akan anak).

Walaupun sibuk bekerja namun perhatian untuk anak tetap saya berikan walau tidak sepenuhnya,kalau sedang berada di rumah itu waktu untuk anak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JR sudah memberikan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik walau kadang tidak bisa mengontrol anak secara terus-terusan.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun perhatian dengan anak kalau mancukup fasilitas sakula, ongkos lanja sampai keperluan je beken ikey selalu mencukupi. Tapi akan manenga waktu je melai huma jite je dia tau ikey dia bagawiusaha sama pehe tampunan ih tiap andau ikey kue bapa)

Kalau perhatian dengan anak seperti mencukupi fasilitas sekolah, uang jajan sampai keperluan lainnya kami selalu mencukupi. Tapi untuk memberikan waktu untuk tinggal di rumah mendidik anak sepenuhnya kami tidak bisa karena usaha disini susah jadi harus berangkat setiap hari.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR sudah memberikan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik walau mungkin kurang waktu bersama anak.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Biar bagawi tiap andau tau ih masih nenga perhatian akan anak luhan biarje baya-baya awi jite nah jadi seharusnya biar je deroh tapi masih tau ih lh).

Walau bekerja tiap hari masih bisa memberikan perhatian untuk anak walau sekecil apapun bentuknya karena itu memang yang seharusnya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN sudah memberikan bimbingan secara pribadi untuk anaknya dengan baik.

Subjek NH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

Amun akan anak handak ih angat ah je melai maurus ah, tapi awi je bagawi nah akan anak luhan kia jadi bagawi ih je ngaras amun urusan je beken te manyasuai ih.

(Kalau untuk anak maunya sih tinggal di rumah saja untuk mengurusnya, tapi karena bekerja juga untuk anak-anak jadi berkurang dan belebih banyak kerja saja).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH belum bisa memberikan bimbingan pribadi kepada anaknya dengan baik karena lebih sibuk bekerja.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun waktu je deroh bagawi jatun taurus te anak luhan tapi katika lagih melai huma dia bagawi tau ih aku sepenuhnya maurus memperhatikan ampin karen kabangang ah.

Kalau di waktu yang sibuk bekerja urusan mengurus anak saya lupakan tapi ketika sedang di rumah tidak bekerja baru saya bisa memperhatikan anak dengan sepenuhnya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS sudah memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya dengan baik walau mungkin waktu yang dimilikinya hanya sedikit karena lebih sering bekerja.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun secara khusus nenga waktu akan nenga perhatian anak luhan dia tau pang tapi jite kan tau sambil munduk-munduk hamalem hete waktu akan pander dengan anak luhan jadi tau ih katawan amun tege masalah.)

Kalau secara khusus memberikan waktu untuk memperhatikan anak-anaksaya tidak bisa tapi itu kan bisadilakukan ketika kami berkumpul di malam hari disitu anak-anak bisa menceritakan jika dia memiliki masalah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ sudah memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya dengan baik walaupun tidak memiliki waktu yang banyak untuk anak dirumah.

Subjek ML, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Jarang bisa tinggal di rumah oleh tiap hariaku bagawi, tapi sering ja kami dengan kanakan tu bakumpul pabila malam bapanderan).

Jarang saya tinggal di rumah tiap hari bekerja, tapi kamimasih bisa berkumpul di malam hari untuk saling bercerita dengan anak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa ML sudah memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya walaupun dia lebih banyak bekerja.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Katahin tuh jatun lalau masalah ih ikey malihi anak bagawi jadi terbiasa ampi anak luhan rancak lihi, jadi aku dia lalau pehe atei kia. Amun melai akan maurus anak sepenuhnya dia ulih-ulih awi bagawije paling utamaakananak luhan kia mancukup keperluan ewen).

Selama initalah ada masalah kalau anak saya tinggal bekerja mereka sudah terbiasa, jadi saya tidak begitu khawatir. Kalau tinggal di rumah saja mengurus anak juga tidak bisa karena itu juga untuk mencukupi keperluan anak-anak.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK sudah memberikan bimbingan pribadi untuk anaknya dengan baik.

Dari wawancara yang telah penulis lakukan maka dapat penulis simpulkan bahwa secara keseluruhan ibu sudah memberikan bimbingan pribadi untuk anak-anaknya. Bimbingan pribadi ini ibu lakukan ketika sedang berada dirumah karena tidak bekerja. Walaupun bimbingan yang dilakukan hanya seputaran hal-hal yang kecil seperti membantu anak dalam mengerjakan PR atau hal lainnya.

6. Bentuk aktivitas ibu sebagai pendidik dalam segi emosional untuk anak

Penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk aktivitas ibu sebagai pendidik dalam segi emosional bagi anak. Hal ini berhubungan dengan bagaimana cara ibu dalam mengatur suasana emosional anak. Dalam hal ini ibu seharusnya mengajarkan anak untuk s seperti kejujuran, rasa hormat dan disiplin, jawaban subjek dapat di sampaikan sebagai berikut:

Subjek SH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun akan kejujuran jite penting ajar akan anak, sama ih dengan uluh bakas te nyuhu kia mangat marega dan hormat).

Kalau untuk kejujuran itu hal penting yang di ajarkan, sama juga dengan orang tua saya ajarkan untuk dihargai dan di hormati.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SH memberikan pendidikan emosional dengan mengajarkan anak untuk jujur, menghargai orang tua dan menghormati.

Subjek MT, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Iyoh amun tentang kejujuran jadi ajar bara kurik ih. Amun anak tau nanjaru tuh kan tau jadi kebiasaan je dia bahalap sampai iye hai kareh).

Kalau tentang kejujuran sudah saya ajarkan semenjak kecil, karena jika anak suka bohong maka itu akan menjadi kebiasaan yang tidak baik untuknya ketika besar nanti.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MT memberikan pendidikan emosional untuk anaknya dengan mengajarkan anak bersikap jujur dari kecil.

Subjek MR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Akan kejujuran, disiplin jadi ajar anak bara kakurik ah. Kalau misik sakula hanjewe harus susung dengan belajar melai huma harus rajin).

Untuk kejujuran dan disiplin sudah saya ajarkan untuk anak sejak kecil. Seperti bangun pagi-pagi untuk sekolah dan rajin dalam belajar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa MR memberikan pendidikan emosional untuk anaknya dengan mengajarkan kejujuran dan sikap disiplin dalam sekolah.

Subjek SS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Jujur, disiplin dengan hormat dengan uluh bakas jadi ajar kuh akan anak bara kurik ih mangat anak patuh sampai hai kareh).

Jujur, disiplin dan menghormati orang tua sudah saya ajarkan mulai dari anak masih kecil agar dia terbiasa sampai besar nanti.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SS memberikan pendidikan emosional dengan mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya dari kecil.

Subjek JA, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun jujur jadi ajar bara anak masih kurik, sama dengan uluh bakas harus hormat. Amun jadi hanjewe anakte harus katawan waktu akan sakula jite akan kedisiplinan anak).

Kalau jujur sudah saya ajarkan dari anak masih kecil. Dengan orang tua juga harus hormat. Di pagi hari anak juga sudah harus bersiap-siap untuk sekolah, itu untuk kedisiplinannya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JA memberikan pendidikan emosional untuk anak dengan mengajarkan kejujuran dalam sehari-hari, hormat pada orang tua dan disiplin dalam sekolah.

Subjek SY, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Akan anak jadi ajar kuh jujur dia tau maanjaru, dengan uluh bakas nah tege ampin hormat ah dengan disiplin sakula).

Untuk anak sudah saya ajarkan untuk selalu jujur dan tidak boleh berbohong, harus ada rasa hormat pada orang tua dan disiplin untuk sekolah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SY memberikan pendidikan emosional untuk anak dengan mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur, hormat pada orang tua dan disiplin untuk sekolahnya.

Subjek JR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Anak-anak jadi ajar akan jujur, sopan dengan uluh bakas dan patuh kia).

Anak-anak sudah saya ajarkan untuk bersikap selalu jujur, sopan dengan orang tua dan patuh dengan orang tua.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa JR memberikan pendidikan emosional dengan mengajarkana nak selalu jujur, hormat dan patuh pada orang tua.

Subjek SR, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Jadi ajar uras akan anak kilau jujur dia tau mananjaru, hormat dengan uluh bakas dan disiplin akan sakula ah).

Semua sudah di ajarkan untuk anak seperti jujur tidak boleh berkata bohong, hormat dengan orang tua dan disiplin dalam sekolahnya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SR memberikan pendidikan emosional dengan membiasakan anaknya untuk selalu bersikap jujur, hormat pada orang tua dan disiplin dalam sekolah.

Subjek SN, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun taluh je bahalap handak ajar tarus ih akan anak, kilau dia tau mananjaru, hormat dengan uluh bakas disiplin kia amun iye sakula mangat tau harati).

Kalau hal-hal yang baik akan di ajarkan semua untuk anak, seperti tidak boleh berbohong, hormat dengan orang tua dan disiplin juga dalam bersekolah agar menjadi anak yang pintar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa SN memberikan pendidikan emosional untuk anaknya dengan selalu mengajarkan hal-hal baik seperti jujur, hormat pada orang tua dan disiplin.

Subjek NH, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun sifat jujur jadi ajar akan anak bara metuh kurik ih mangat anak terbiasa. Hormat dengan uluh bakas dan disiplin sakula mangat harati kia).

Kalau sifat jujur sudah di ajarkan. Dari kecil agar anak terbiasa. Hormat dengan orang tua dan disiplin dalam sekolah agar anak pintar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NH memberikan pendidikan emosional untuk anaknya dengan selalu mengajarkan kejujuran, rasa hormat pada orang tua dan disiplin dalam sekolah.

Subjek PS, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun taluh je bahalap jadi ajar akan anak, kilau dia tau mananjaru, hormat dengan uluh bakas dan disiplin sakula).

Kalau hal-hal yang baik sudah diajarkan untuk anak, seperti tidak boleh berbohong, hormat dengan uluh bakas dan disiplin dalam sekolah.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PS memberikan pendidikan emosional untuk anak dengan menanamkan sifat jujur, hormat dengan orang tua dan disiplin dalam sekolah.

Subjek PJ, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun jujur te jadi ajar akan anak, dia tau mananjaru limbahte kia sopan dengan uluh je bakas).

Kalau jujur sudah diajarkan untuk anak. Tidak boleh berbohong dan juga harus sopan dengan orang yang lebih tua.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa PJ memberikan pendidikan emosional dengan mengajarkan pada anak hal-hal seperti kejujuran dan rasa hormat pada orang yang lebih tua.

Subjek ML, wawancara pada tanggal 12 September 2017:

(Amun nenga pengajaran sikap jujur dia tau anak mananjaru, hormat dengan uluh bakas dan anak harus disiplin kia amun sakula te).

Kalau memberikan pengajaran untuk bersikap jujur tidak boleh berbohong, hormat pada orang tua dan anak juga dia ajarkan untuk disiplin dalam sekolahnya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa ML memberikan pendidikan emosional dengan menanamkan sifat jujur. Rasa hormat pada orang tua dan kedisiplinan anak dalam sekolah.

Subjek NK, wawancara pada tanggal 12 september 2017:

(Amun kejujuran jadi matuh anak bara iye kurik ih mangat jadi kebiasaan bersikap jujur, hormat dengn uluh je bakas bara iye).
Kalau sikap jujur sudah di biasakan untuk anak mulai sejak kecil dan menghormati orang yang lebih tua darinya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa NK memberikan pendidikan emosional dengan membiasakan anak bersikap jujur dan hormat mulai anak masih kecil.

Dari wawancara yang telah penulis lakukan maka dapat saya simpulkan bahwa ibu sudah memeberikan pendidikan emosional dengan mangajarkan sikap jujur dalam kehidupan, mebiasakan anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua darinya serta menanamkan kedisiplinan anak dalam bersekolah agar anak menjadi anak-anak yang pintar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Henry N.Siahaan (1991: 1) mengatakan mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia. Seorang ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak di lingkungan rumah tangga, sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Anda seorang ibu adalah guru pertama dan paling penting bagi anak. Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah. Seorang ibu harus menjadi tokoh utama di dalam pekerjaan mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, istimewa ketika mereka masih kecil, maka seorang ibu haruslah senantiasa menjadi pendidik dan teman mereka yang baik pula. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab dua bahwa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah 1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang 2) pengasuh dan pemelihara 3) tempat mencurahkan isi hati 4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga 5) pembimbing hubungan pribadi 6) pendidik dalam segi emosional.

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang

Ibu adalah sosok yang lemah lembut, penuh rasa sabar dalam mendidik anak-anaknya sehingga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan anak dibandingkan ayah karena setiap ibu memiliki naluri kasih sayang

yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Seorang ibu memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi berbagai tingkah anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa 4 ibu dari 14 subyek yang peneliti wawancara dan amati sudah memberikan rasa kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. 4 ibu ini memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar dalam membimbing dan menemani anak-anaknya ketika berada dirumah. Pada saat menemani anak belajar, ibu dengan penuh kesabaran dan perhatian kepada anaknya tanpa ada kata-kata keras dan memukul.

Henry N. Siahaan (1991;8) Dalam usaha mendorong kegiatan anak, jangan mengatakan anak bodoh dan jangan mencerca, menakut-nakuti anak, dengan kejam maupun dengan mengolok-ngolok. Sering orang tua menakut-nakuti anaknya tanpa sadar supaya dapat menguasainya. Berikanlah kepadanya kebebasan, sehingga dia bisa belajar dengan baik dan santai. Jadi hubungan ibu dan ank akan terasa lebih akrab dan menyenangkan.

Membimbing anak untuk belajar dalam usia masa kanak-kanak mempunyai hikmah tersendiri bagi seorang ibu , kasih sayang terasa lebih mendalam serta mendatangkan kebahagiaan bersama anak-anaknya. Dengan demikian anak merasa bangga dan bahagia mempunyai ibu yang mau mengerti serta melayani kebutuhannya pada masa pertumbuhan demi meningkatkan perkembangan kecerdasan anak.

2. Cara ibu memberikan pengasuhan dan pemeliharaan ketika anak dirumah

Seorang ibu yang berperan penting dalam mengasuh anak sehingga anak tumbuh dengan baik sesuai dengan yang di harapkan.Melalui didikan dan asuhan seorang ibu maka kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya memberikan pengasuhan dan pemeliharaan ketika anak dirumah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa 14 subyek rata-rata sudah memberikan pengasuhan dan pemeliharaan yang baik untuk anak-anaknya dirumah. Hal ini dapat dilihat dari cara ibu mengasuh anak yang mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi anak yang mandiri ketika orang tuanya sibuk bekerja.Karena di ajarkan mandiri maka anak tidak lagi bergantung dengan orang tua ketika dirumah.Ibu juga mencukupi segala kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan adanya kemandirian didalam diri anak maka akan tumbuh rasa tanggung jawab pada keadaan rumahnya.

Rasa tanggung jawab adalah suatu sifat yang perlu dimiliki setiap anak. Seorang anak akan merasa senang serta bangga bila diberi suatu tanggung jawab. Kebanggaan dan kegembiraan anak akan bertambah pula kalau tanggung jawab itu dapat dilaksanakannya dengan baik.

3. Kapan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hati

Ibu adalah orang yang paling akrab dan dekat dengan anak-anaknya, Dan ibu merupakan guru pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya. Salah satu cara yang paling baik untuk berkomunikasi dengan anak ialah menjadi pendengar yang baik terhadap anak. Ibu tidak perlu menyediakan waktu tertentu dan khusus dalam berkomunikasi dengan anak. Ibu dapat menjadi pendengar yang baik walaupun diwaktu-waktu sibuk memasak, mencuci pakaian, waktu membaca atau sedang istirahat. Terimalah anak itu setiap kali memerlukan ibu. Itulah sebabnya tidak perlu ada jadwal tertentu atau tempat khusus dan jadwal tersebut justru hanya akan membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa 14 subyek menjadi tempat anak mencurahkan isi hati ketika anak mendapatkan kesulitan-kesulitan dan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh anak. Ibu juga memberikan bantuan jika anak memerlukannya.

4. Bagaimana aktivitas ibu sebagai pengatur kehidupan dalam rumah tangga.

Ibu adalah orang yang memiliki berbagai macam tugas dalam rumah tangga. Seorang ibu bertanggung jawab dalam mengatur keadaan rumah tangga seperti mengatur rumah, mengatur keuangan keluarga dan mendidik anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata 14 subyek belum bisa mengatur keadaan rumah tangganya secara baik. Hal ini dikarenakan ibu yang juga ikut bekerja mencari nafkah bersama suami dalam mencari ikan atau menjual ikan di pasar. Akibatnya keadaan rumah saat ditinggalkan tidak dalam kondisi yang terorganisir oleh ibu. Waktu untuk menemani anak di rumah juga menjadi berkurang.

5. Bentuk bimbingan pribadi yang dilakukan ibu untuk anak

Istilah kepribadian ialah kualitas atau fakta dari keadaan diri serta watak seseorang. Itulah sebabnya kepribadian itu sering digambarkan sebagai pola keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap tahap perkembangan. Karena perkembangan kepribadian mencakup semua aspek seseorang. Seperti aspek perkembangan fisik, mental, moral, social, dan juga motorik seseorang. Maka kepribadian merupakan sesuatu kesatuan dalam aspek-aspek jiwa dan badaniyah, yang menyebabkan adanya kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang. Proses perkembangan kepribadian anak itu dipengaruhi beberapa factor, ialah factor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri dan pengaruh yang berasal dari lingkungan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari 14 subyek sudah memberikan bimbingan pribadi pada anaknya. Seperti mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari contohnya mengajarkan anak bersikap jujur,

menghormati orang tua dan kedisiplinan. Semua sikap-sikap tersebut akan membentuk kepribadian diri anak yang diajarkannya oleh ibunya sendiri sebagai guru utama bagi anak.

6. Bentuk aktivitas ibu sebagai pendidik dalam segi emosional untuk anak

Emosi itu banyak ragamnya, ada emosi anak dan ada juga emosi orang dewasa. Kata emosi sering kali dikaitkan dengan perasaan-perasaan tertentu misalnya, kejengkelan benci, cemburu dan rasa marah. Bila ditinjau secara positif, emosi itu banyak kebaikannya. Antara lain rasa puas, senang, rasa bahagia, dan perasaan-perasaan lainnya. Sebenarnya emosi anak belum sempurna, masih dalam taraf perkembangan sejalan dengan pertumbuhan organ-organ tubuh anak. Demikian juga dengan perkembangan mental dan rohaninya, namun masih terbatas pada senang dan tidak senang. Untuk mengendalikan emosi anak, para orang tua itu perlu memahami terlebih dahulu sifat-sifat anaknya. Mengendalikan emosi anak tidak boleh drastis, tetapi melalui latihan yang terus menerus dan tahap demi tahap. Emosi anak merupakan bagian penting dalam pergaulan atau ketika dia sedang bermain.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa 14 subyek sudah memberikan pendidikan segi emosional untuk anak-anaknya seperti menenangkan anak ketika menangis dan menjadi penengah jika anak bertengkar dengan teman atau saudaranya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ibu dalam mendidik anak di desa Petuk Katimpun kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari enam poin aktivitas ibu mendidik anak terdapat lima poin aktivitas yang menunjukkan semua ibu sudah mampu melakukannya. Namun untuk aktivitas mengatur kehidupan dalam rumah tangga masih perlu ditingkatkan lagi karena ternyata empat belas ibu tidak bisa mengatur keadaan rumah tangga dengan baik dikarenakan sibuk bekerja diluar rumah.

B. Saran

1. Kepada ibu seharusnya dapat menjalankan perannya dalam mendidik anak dirumah secara optimal berdasarkan 6 peran ibu sebagai pendidik bagi anak.
2. Kepada ayah diharapkan dapat meluangkan waktu bersama ibu untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak dirumah.
3. Kepada tim penggerak PKK diharapkan dapat memberikan pelatihan untuk ibu-ibu rumah tangga dalam rangka meningkatkan pengetahuan mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Nurubbiyati *Ilmu Pendidikan*, Jakart: PT Rineka Cipta 1991
- Al''Aina Al Mardhiyah Abu *apakah Anda Ummi Sholihah?*, Solo: Pustaka Amanah 1996
- Arikunto Suharsimi *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2003
- Armain Suryati *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi prima Jakarta 2011
- B.Milles Matthew dan A. Michael Huberman diterjemahkan oleh TJEJEP Rohendi Rohidi *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:Universitas Indonesia Press 1992
- Daradjat Zakiyah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1992
- Hasbullah *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Ikhsan Fuad *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2003
- J.Meleong Lexy *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Namsa Yunus *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2000
- Purwanto Ngalim *ilmu pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003
- Qodir Abdul *metodologi Riset Kualitatif (Pedoman Dasar Melakukan Penelitian Kancah)*, Palangka Raya tanpa penerbit 1999
- Santoso Ananda *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alumni Surabaya
- Sobur Alex *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa 1986

Sunarto Kamanto *Pengantar sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit fak.Ekonomi UI 2003

Suryabrata Sumadi *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada 2008

Tafsir Ahmad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007

Wirawan Sarwono Sarlito *Teori Psikologi Sosial*, Jakarta PT;Raja Graf Persada 2003

